

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN INDIKATOR PENTING PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III 2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

KONDISI SOSIAL EKONOMI
DAN INDIKATOR PENTING
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

TRIWULAN III 2019



Kondisi Sosial Ekonomi dan Indikator Penting Provinsi Kalimantan Timur Triwulan III 2019

ISBN : 978-602-6263-97-1

No. Publikasi : 64560.1911

Katalog : 3101023.64

Ukuran Buku : 21,0 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman : xii + 76 halaman

Naskah:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Penyunting :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Gambar Kover oleh :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Dicetak oleh:

CV. Mahendra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Naskah	:	BPS – Provinsi Kalimantan Timur
Pengarah	:	Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono M.Si
Penanggung Jawab	:	Ir. Gunadi Irianto
Penyunting	:	Titik Hidayati, SST., M.S.E
Penulis	:	Loveandre Danang H., SST
Gambar Kulit	:	Loveandre Danang H., SST
Layout	:	Loveandre Danang H., SST

<https://kaltim.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya Publikasi "**Kondisi Sosial Ekonomi dan Indikator Penting Provinsi Kalimantan Timur Triwulan III 2019**". Publikasi ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur. Publikasi ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi.

Penyajian dilakukan secara triwulanan yang informasinya diperoleh secara bulanan, triwulanan, semesteran, dan tahunan seperti: inflasi, ekspor/impor, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, angka ramalan produksi dan lain sebagainya. Disamping itu juga dilengkapi dengan berbagai informasi penting lainnya yang datanya diperoleh dari berbagai pihak. Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkompeten seperti Kepala Daerah dan Jajarannya, Legislatif, dan akademisi.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya publikasi ini kami menyampaikan terima kasih.

Samarinda, November 2019

Kepala Badan Pusat Statistik

Provinsi Kalimantan Timur



Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENJELASAN UMUM/BATASAN	1
1.1. KEPENDUDUKAN	1
1.2. INFLASI DAN INDEKS HARGA KONSUMEN	2
1.3. PERDAGANGAN LUAR NEGERI	2
1.4. NILAI TUKAR PETANI.....	3
1.5. WISATAWAN MANCANEGERA.....	4
1.6. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK).....	5
1.7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)/PDB	6
1.8. PERUSAHAAN INDUSTRI PENGOLAHAN	9
1.9. KETENAGAKERJAAN	12
1.10. KEMISKINAN	13
1.11. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM).....	15
II. STATISTIK KUNCI.....	19
III. URAIAN RINGKAS.....	21
3.1. KONDISI DEMOGRAFIS.....	21
3.2. PERKEMBANGAN INDEK HARGA KONSUMEN/INFLASI KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III 2019.....	22
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III 2019	27
3.4. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI (NTP) KALIMANTAN TIMUR MENURUT SUBSEKTOR TRIWULAN III 2019*	33
3.5. PERKEMBANGAN TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK) HOTEL BERBINTANG TRIWULAN III 2019	40
3.6. INDEKS TENDENSI KONSUMEN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III 2019.....	44
3.7. PERTUMBUHAN EKONOMI KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III-2019	48
3.8. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN TRIWULAN III 2019.....	54
3.9. KEADAAN KETENAGAKERJAAN KALIMANTAN TIMUR AGUSTUS 2019	57
3.10. TINGKAT KEMISKINAN DI KALIMANTAN TIMUR MARET 2019.....	59
3.11. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2018.....	62
IV. LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Timur Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan II-2019 dan Triwulan III-2019.....	69
Tabel 2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Timur Triwulan IV-2019 (Juli-September).....	69
Tabel 4 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kalimantan Timur Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019.....	70
Tabel 5 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin September 2018 – Maret 2019	70
Tabel 6 Persentase Komoditi Makanan terhadap Garis Kemiskinan Makanan Menurut Daerah, Maret 2019	71
Tabel 7 Persentase Komoditi Non Makanan terhadap Garis Kemiskinan Non Makanan Menurut Daerah, Maret 2019.....	72
Tabel 8 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kalimantan Timur Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019	73
Tabel 9 Ketimpangan Pengeluaran Penduduk di Kalimantan Timur Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019.....	73
Tabel 10 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Timur Menurut Komponen, 2010-2018	74
Tabel 11 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2018.....	75
Tabel 12 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Regional se Kalimantan Menurut Komponen, 2018	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.1 Perbandingan Tingkat Inflasi Kalimantan Timur dan Nasional Bulan September 2018 – September 2019	25
Gambar 3.3.1 Perkembangan Ekspor Kalimantan Timur Januari 2018 – September 2019	27
Gambar 3.3.2 Perkembangan Impor Kalimantan Timur Januari 2018 - September 2019	30
Gambar 3.4.1 NTP Provinsi Kalimantan Timur *) September 2018 - September 2019	34
Gambar 3.5.1 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang di Kalimantan Timur September 2018 – September 2019 (persen)	41
Gambar 3.5.2 Rata-rata (hari) Tamu Menginap Pada Hotel Berbintang di Provinsi Kalimantan Timur September 2018-September 2019	42
Gambar 3.5.3 Rata-rata (hari) Tamu Menginap Pada Hotel Berbintang di Provinsi Kalimantan Timur Menurut Asal Tamu, September 2018-September 2019	42
Gambar 3.5.4 Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara di Provinsi Kalimantan Timur Januari 2018 - September 2019	43
Gambar 3.6.1 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015 - Triwulan III-2019	45
Gambar 3.6.2 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019 Menurut Provinsi di Kalimantan	46
Gambar 3.6.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019 Menurut Provinsi di Kalimantan	47
Gambar 3.7.1. Laju Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha PDRB Kalimantan Timur Triwulan III- 2019 (<i>y-on-y</i>) (Persen)	48
Gambar 3.7.2 Sumber Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha Triwulan III- 2018, Triwulan II-2019, dan Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>) (Persen)	49
Gambar 3.7.3 Perkembangan Tiga Lapangan Usaha dengan Laju Pertumbuhan Tertinggi pada Triwulan III-2019 (<i>q-to-q</i>) (Persen)	50
Gambar 3.7.4 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Kalimantan Timur Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>) (Persen)	51
Gambar 3.7.5 Sumber Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Menurut Pengeluaran Triwulan III-2018, Triwulan II-2019, dan Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>) (Persen)	51
Gambar 3.7.6 Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan I-2017 - Triwulan III-2019	52
Gambar 3.7.7 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan Triwulan I-2019 secara <i>q-to-q</i> dan <i>y-on y</i> (Persen)	53
Gambar 3.7.8 Struktur Ekonomi Pulau Kalimantan Triwulan I-2019	53
Gambar 3.8.1 Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>)	54
Gambar 3.8.2 Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang Triwulan III-2019 (<i>q-to-q</i>)	55

Gambar 3.8.3 Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Mikro dan Kecil Provinsi Kalimantan Timur, Triwulan III-2019	56
Gambar 3.11.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Timur, 2010-2018	63
Gambar 3.11.2 Perkembangan Komponen Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) Kalimantan Timur, 2010-2018	64
Gambar 3.11.3 Perkembangan Komponen Harapan Lama Sekolah (HLS) Kalimantan Timur, 2010-2018.....	65
Gambar 3.11.4 Perkembangan Komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kalimantan Timur, 2010-2018.....	65
Gambar 3.11.5 Perkembangan Komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kalimantan Timur, 2010-2018.....	66
Gambar 3.11.6 Status Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur, 2018	67

<https://kaltim.bps.go.id>

I. PENJELASAN UMUM/BATASAN

1.1. KEPENDUDUKAN

Penduduk:

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Usia:

Informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden menurut sistem kalender Masehi. Informasi ini digunakan untuk mengetahui umur dari responden. Penghitungan umur harus selalu dibulatkan kebawah, atau disebut juga umur menurut ulang tahun yang terakhir. Apabila tanggal, bulan maupun tahun kelahiran seseorang tidak diketahui, pencacah dapat menghubungkan dengan kejadian-kejadian penting baik nasional maupun daerah.

Status Perkawinan:

a. **Belum Kawin**

Status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam perkawinan.

b. **Kawin**

Status dari mereka yang pada saat pencacahan terikat dalam perkawinan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Termasuk didalamnya mereka yang kawin sah secara hukum (hukum adat, agama, negara, dsb) maupun mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

c. **Cerai Hidup**

Status dari mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena bercerai dan belum kawin lagi.

d. **Cerai Mati**

Status untuk mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena meninggal dunia dan belum kawin lagi.

Anak Lahir Hidup:

Anak Lahir Hidup adalah semua anak yang waktu lahir memeperlihatkan tanda-tanda kehidupan, walaupun sesaat, seperti adanya detak jantung, bernafas, menangis dan tanda-tanda kehidupan lainnya.

Anak Masih Hidup:

Anak masih hidup adalah semua anak yang dilahirkan hidup yang pada saat pencacahan masih hidup, baik tinggal bersama orang tuanya maupun yang tinggal terpisah.

Tempat Lahir:

Tempat lahir responden adalah propinsi tempat tinggal ibu kandungnya pada saat melahirkannya.

1.2. INFLASI DAN INDEKS HARGA KONSUMEN

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Indeks Harga konsumen (IHK), Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

1.3. PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Terdiri dari **ekspor** dan **impor** barang-barang.

Cakupan komoditas : Semua jenis barang termasuk kecuali yang termasuk dibawah ini:

1. Pakaian dan perhiasan dari para penumpang dan awak alat angkut.
2. Barang-barang yang diekspor / diimpor dari suatu negara untuk digunakan untuk keperluan kedutaan besar negara tersebut.
3. Barang-barang yang digunakan untuk keperluan ekshebisi atau pameran.
4. Peti Kemas yang dimaksudkan untuk diisi kembali.
5. Uang, surat-surat berharga dan barang finansial lainnya.
6. Barang-barang contoh.

Sistem Perdagangan

1. Statistik ekspor berdasarkan pada Sistem Perdagangan Umum yang meliputi seluruh area geografi Indonesia.
2. Statistik Impor berdasarkan pada Sistem Perdagangan Umum sejak tahun 2008. Sebelum tahun 2008 menggunakan Sistem Perdagangan Khusus yang meliputi seluruh area geografi Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai Luar Negeri.

Penilaian

1. Ekspor mengacu pada nilai Free On Board (FOB).
2. Impor mengacu pada nilai Cost Insurance and Freight (CIF).
3. Keduanya dinyatakan dalam Dollar Amerika (USD)

Pengukuran Kuantitas :

Semua kuantitas dinyatakan dalam bentuk berat netto dalam satuan kilogram.

Rekan Negara

Negara tujuan adalah negara yang pada saat pengiriman diketahui sebagai negara terakhir dimana barang tersebut akan terkirim. **Negara asal** adalah negara dimana barang-barang tersebut diproduksi, setelah diverifikasi oleh Kantor Bea Cukai, sesuai dengan peraturan.

1.4. NILAI TUKAR PETANI

PENGERTIAN UMUM :

- NTP merupakan indikator proxy kesejahteraan petani
- NTP merupakan perbandingan antara Indeks harga yg diterima petani (It) dengan Indeks harga yg dibayar petani (Ib)

Arti Angka NTP :

- $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya.
- $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
- $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya.

Kegunaan dan Manfaat

- Dari Indeks Harga Yang Diterima Petani (It), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
- Dari Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan Ib juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan.
- NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam produksi dan konsumsi rumah tangga.
- Angka NTP menunjukkan tingkat daya saing produk pertanian dibandingkan dengan produk lain. Atas dasar ini upaya produk spesialisasi dan peningkatan kualitas produk pertanian dapat dilakukan.

Cakupan Komoditas

- Sub Sektor Tanaman Pangan seperti: padi, palawija
- Sub Sektor Hortikultura seperti : Sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias & tanaman obat-obatan
- Sub Sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) seperti: kelapa, kopi robusta, cengkeh, tembakau, dan kapuk odolan. Jumlah komoditas ini juga bervariasi antara daerah
- Sub Sektor Peternakan seperti : ternak besar (sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, dll), unggas (ayam, itik, dll), hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dll)
- Sub Sektor Perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya

1.5. WISATAWAN MANCANEGERA

Definisi wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi United Nation World Tourism Organization (UNWTO) adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi. Definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara, yaitu

1. Wisatawan (tourist)

Adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain:

- a. Personal: berlibur, rekreasi, mengunjungi teman atau keluarga, belajar atau pelatihan, kesehatan olah raga, keagamaan, belanja, transit, dan lain-lain.
- b. Bisnis dan profesional: menghadiri pertemuan, konferensi atau kongres, pameran dagang, konser, pertunjukan, dan lain-lain.

2. Pelancong (Excursionist)

adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari dua puluh empat jam di tempat yang dikunjungi (termasuk cruise passenger yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

Konsep dan Definisi Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia

1. Usaha Akomodasi

adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran.

2. Hotel berbintang

adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang.

3. Hotel nonbintang

adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan belum memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang tetapi telah memenuhi kriteria sebagai hotel nonbintang.

4. Penginapan Remaja

adalah usaha jasa pelayanan penginapan bagi remaja sebagai akomodasi dalam rangka kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk rekreasi, memperluas pengetahuan/pengalaman.

5. Pondok wisata

adalah usaha jasa pelayanan penginapan bagi umum yang dilakukan perorangan dengan menggunakan sebagian atau seluruh dari tempat tinggalnya (dengan pembayaran harian).

6. Perkemahan

adalah usaha penyediaan tempat penginapan di alam terbuka dengan menggunakan tenda atau kereta gandengan bawaan sendiri sebagai tempat penginapan, termasuk juga caravan.

7. Akomodasi lainnya

adalah usaha penyediaan tempat penginapan yang tidak termasuk kriteria di atas seperti wisma, losmen, dll.

8. Rata-rata Tenaga Kerja Per Usaha

adalah hasil bagi jumlah tenaga kerja pada usaha akomodasi (sesuai dengan klasifikasi) dengan jumlah usaha akomodasi (yang termasuk ke dalam klasifikasi/kelompok tersebut).

9. Rata-rata Tenaga Kerja Per Kamar

adalah hasil bagi jumlah tenaga kerja pada usaha akomodasi dengan jumlah kamar usaha akomodasi (sesuai dengan klasifikasi)

10. Rata-rata Tamu Per Hari

adalah rata-rata tamu yang datang dan menginap di hotel akomodasi per harinya, dihitung berdasarkan tamu yang datang dan menginap selama tahun tersebut.

1.6. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

Informasi dini mengenai perekonomian juga dapat dianalisis melalui Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang diperoleh melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum yang dapat digambarkan dari kondisi ekonomi para konsumen sebagai pelaku konsumsi terhadap produk-produk barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Informasi yang dikumpulkan meliputi pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi, dan konsumsi komoditi-komoditi makanan (ikan, daging, telur, susu, buah-buahan, dan lain-lain) serta bukan makanan (pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, rekreasi, dan lain-lain). Disamping itu dikumpulkan pula informasi mengenai rencana membeli barang-barang tahan lama (rumah/tanah, mobil, TV, komputer, dan lain-lain). ITK juga terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (Current Indicator Index) dan Indeks Indikator Mendatang (Future Indicator Index). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi prediksi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada periode tiga bulan mendatang. ITK Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang disampaikan secara rutin kepada publik bersamaan dengan press release PDB triwulanan dalam bentuk Berita Resmi Statistik (BRS).

1.7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)/PDB

Pendapatan Nasional, Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Kegunaan Statistik Pendapatan Nasional

Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah

1. PDB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PNB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu negara.
3. PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
4. Distribusi PDB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
5. PDB harga berlaku menurut penggunaan menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
6. Distribusi PDB menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
7. PDB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.
8. PDB dan PNB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per kepala atau per satu orang penduduk.
9. PDB dan PNB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Output, output perusahaan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu meliputi produksi utama, produksi ikutan maupun produksi sampingan. Output tersebut merupakan hasil perkalian antara kuantitas produksi dengan unit harganya.

Biaya Antara, Biaya antara terdiri dari barang dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi. Pengeluaran untuk barang dan jasa sebagai suatu kewajiban untuk penyelesaian pekerjaan, diperlakukan sebagai biaya antara.

Nilai Tambah, Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan atas nilai barang dan jasa sebagai biaya antara agar menjadi output.

Pajak Tidak Langsung Neto dan Penyusutan, Pajak tidak langsung neto mencakup pajak tidak langsung yang diterima pemerintah pusat atau pemerintah daerah dikurangi dengan subsidi bahan bakar minyak dan pupuk.

Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku (*at current market prices*) atau **nominal**, PDB yang dinilai atas dasar harga berlaku pada tahun-tahun bersangkutan.

Produk Domestik Bruto harga konstan (*riil*), merupakan PDB atas dasar harga berlaku, namun tingkat perubahan harganya telah “dikeluarkan”. Peningkatan besarnya nilai PDB ini dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor .

Distribusi Produk Domestik Bruto harga berlaku, menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara.

Distribusi Produk Domestik Bruto menurut penggunaan, menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

Produk Domestik Bruto penggunaan atas dasar harga konstan, bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri.

Produk Domestik Bruto per kapita atas dasar harga konstan, berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

Konsep Dan Definisi Pdb Pengeluaran :

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (final demand) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan (UN, 1993).

2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah adalah nilai seluruh jenis output pemerintah dikurangi nilai output untuk pembentukan modal sendiri dikurangi nilai penjualan barang/jasa (baik yang harganya signifikan dan tdk signifikan secara ekonomi) ditambah nilai barang/jasa yang dibeli dari produsen pasar untuk diberikan pada RT secara gratis atau dengan harga yang tidak signifikan secara ekonomi (social transfer in kind-purchased market production).

3. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Secara garis besar PMTB didefinisikan sebagai pengeluaran unit produksi untuk menambah aset tetap dikurangi dengan pengurangan aset tetap bekas. Penambahan barang modal meliputi pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal). Pengurangan barang modal meliputi penjualan barang modal (termasuk barang modal yang ditransfer atau barter kepada pihak lain).

Disebut sebagai pembentukan modal tetap bruto karena menggambarkan penambahan serta pengurangan barang modal pada periode tertentu. Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun serta akan mengalami penyusutan. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa didalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan pada proses produksi secara normal selama satu periode.

4. Inventori

Inventori adalah persediaan yang dikuasai oleh unit yang menghasilkan untuk digunakan dalam proses lebih lanjut, dijual, atau diberikan pada pihak lain, atau digunakan dengan cara lain. Merupakan persediaan yang berasal dari pihak lain, yang akan digunakan sebagai input antara atau dijual kembali tanpa mengalami proses lebih lanjut.

5. Ekspor - Impor

Secara umum, konsep ekspor-impor luar negeri yang digunakan dalam penyusunan PDB/PDRB Penggunaan mengacu pada System of National Accounts (SNA) 1993. Dalam SNA 1993, transaksi ekspor-impor barang luar negeri dalam komponen PDRB Penggunaan Provinsi merupakan salah satu bentuk transaksi internasional antara pelaku ekonomi yang merupakan residen suatu wilayah Provinsi terhadap pelaku ekonomi luar negeri (non-resident). Transaksi ekspor barang didefinisikan sebagai transaksi perpindahan kepemilikan ekonomi (baik berupa penjualan, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dari residen suatu wilayah Provinsi terhadap pelaku ekonomi luar negeri (non-resident). Sebaliknya, impor barang didefinisikan sebagai transaksi perpindahan kepemilikan ekonomi (mencakup pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dari pelaku ekonomi luar negeri (non-resident) terhadap residen suatu wilayah Provinsi.

ICOR(*Incremental Capital Output Ratio*), menunjukkan hubungan antara jumlah kenaikan output/pendapatan (ΔY) yang disebabkan oleh kenaikan tertentu pada stok modal (ΔK). ICOR merupakan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengetahui berapa kebutuhan investasi guna menghasilkan penambahan output sebanyak 1 unit. Selain itu juga dapat dilihat terjadinya inefisiensi dalam investasi, yaitu bila koefisien ICOR bernilai negatif atau nilai relatif besar. Kondisi investasi yang efisien akan terjadi pada koefisien ICOR yang nilainya relatif kecil.

Indeks Ketimpangan Williamson, merupakan perhitungan disparitas dilakukan dengan pendekatan wilayah dan rumah tangga. Dalam pendekatan wilayah sumber data yang digunakan adalah PDRB perkapita. Dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh Williamson yaitu Indeks Disparitas Williamson dapat menggambarkan kesenjangan antar wilayah.

Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Pemda Provinsi, adalah Realisasi / Perhitungan APBD Provinsi pada tiap tahun anggaran.

Pendapatan Asli Daerah, adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan hasil daerah yang sah.

Pajak Daerah, Adalah pungutan yang dilakukan pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pajak daerah ini dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu

pajak daerah yang ditetapkan oleh peraturan daerah dan pajak negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah.

Penerimaan pajak daerah antara lain pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, dan lain-lain.

Retribusi Daerah, yaitu Pungutan daerah yang dilakukan sehubungan dengan suatu jasa atau fasilitas yang diberikan oleh Pemda secara langsung dan nyata kepada pembayar.

Retribusi daerah antara lain adalah pelayanan kesehatan, pengujian kendaraan bermotor, penggantian biaya cetak peta, pengujian kapal perikanan, pemakaian kekayaan daerah, pasar grosir dan atau pertokoan, penjualan produksi daerah, ijin peruntukan penggunaan tanah, ijin trayek, parkir dan lain-lain.

Lain-lain Pendapatan Hasil Daerah yang Sah, Yaitu meliputi hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dapat dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, dan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh Daerah.

DAU atau *general purpose grant* atau *block grants* adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Besarnya DAU, sesuai pasal 7 Undang-Undang No 25 tahun 1999 (berlaku sampai APBN tahun anggaran 2007) sekurang-kurangnya 25 persen penerimaan dalam negeri dan menurut pasal 27 UU No 33 tahun 2004 sekurang-kurangnya 26 persen dari penerimaan dalam negeri neto berlaku mulai tahun anggaran 2008.

DAU bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antardaerah yang dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan antardaerah melalui penerapan formula yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi daerah. Setiap daerah memperoleh besaran DAU yang tidak sama, karena harus dialokasikan atas dasar besar kecilnya celah fiskal (*fiscal gap*) dan alokasi dasar. Celah fiskal merupakan selisih antara kebutuhan daerah (*fiscal need*) dan potensi daerah (*fiscal capacity*). Mengacu Peraturan Pemerintah No.104 Tahun 2000 bahwa tujuan DAU terutama adalah untuk: (a) *horizontal equity* dan (b) *sufficiency*. Tujuan *horizontal equity* merupakan kepentingan pemerintah pusat dalam rangka melakukan distribusi pendapatan secara adil dan merata agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antar daerah. Sementara itu, yang menjadi kepentingan daerah kecukupan (*sufficiency*), terutama adalah untuk menutup *fiscal gap*. *Sufficiency* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kewenangan, beban, dan standar pelayanan minimum.

1.8. PERUSAHAAN INDUSTRI PENGOLAHAN

Konsep dan Definisi :

- **Industri Pengolahan** adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*).
- **Jasa industri** adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa

(upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu.

- **Perusahaan** atau **usaha industri** adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri pengolahan adalah klasifikasi yang berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC) revisi 4*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009.

Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar.

Pekerja Produksi adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan itu, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan.

Pekerja lainnya adalah pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, pekerja ini biasanya sebagai pekerja pendukung perusahaan, seperti manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dll.

Nilai Tambah

Nilai tambah adalah besarnya output dikurangi besarnya nilai input (biaya antara).

Metode Penghitungan:

NTB = Output-Input

Produktifitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang produksi.

Metode Penghitungan:

Produktifitas TK = Output / Jumlah tenaga kerja yang dibayar.

Sumber Data : Survei Tahunan Perusahaan Industri Pengolahan Besar dan Sedang

Komposisi Biaya Input

Konsep dan Definisi

Input atau biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya:

- Bahan Baku
- Bahan baku adalah semua jenis bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi dan tidak termasuk: pembungkus, pengepak, pengikat barang jadi, bahan bakar yang dipakai habis, perabot/ peralatan.
- Bahan bakar, tenaga listrik dan gas
Bahan bakar yang digunakan selama proses produksi yang berupa: bensin, solar, minyak tanah, batubara dan lainnya.
- Sewa gedung, mesin dan alat-alat
- Jasa non industri
Jasa yang tidak berkaitan dengan proses produksi

Komposisi biaya input adalah persentase dari masing-masing komponen biaya input terhadap biaya input.

Komposisi Nilai Output

Output adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang terdiri dari:

- Barang yang dihasilkan : barang –barang yang dihasilkan dari proses produksi
- Tenaga listrik yang dijual : Tenaga listrik yang dibangkitkan sendiri oleh perusahaan dan sebagiannya dijual kepada pihak lain.
- Jasa industri yang diterima dari pihak lain : Adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon).
- Selisih nilai stok barang setengah jadi : Selisih nilai stok barang setengah jadi akhir tahun dikurangi dengan stok awal tahun.
- Penerimaan lain dari jasa non industry : Komposisi nilai output adalah persentase dari masing-masing komponen nilai output terhadap nilai output.

Sumber Data :

- Survei Tahunan Perusahaan Industri Pengolahan Besar dan Sedang
- Survei Industri Mikro dan Kecil

Metode Pengumpulan Data

- a. Survei Industri Besar Sedang (IBS)Tahunan dilakukan secara lengkap kepada semua perusahaan industri yang tergolong besar dan sedang yang tercatat dalam Direktori Industri BPS (pencacahan lengkap).
- b. Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan dilakukan secara sampel.
- c. Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) dilakukan secara sampel.
- d. Survei Industri Mikro dan Kecil Triwulanan dilakukan dengan mengamati panel sampel selama satu tahun.

Ruang Lingkup

- a. Perusahaan Industri Besar dan Sedang yang dicakup dalam survei IBS Tahunan dan IBS Bulanan adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 orang atau lebih, termasuk perusahaan industri yang baru mulai berproduksi secara komersial.
- b. Perusahaan Industri Mikro dan Kecil yang dicakup dalam survei IMK Tahunan dan Triwulanan adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1-19 orang.

1.9. KETENAGAKERJAAN

Penduduk **usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk **angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk **bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh:

1. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/ peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
2. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
3. Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya

Penganggur terbuka, terdiri dari:

1. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
2. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
3. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
4. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:

1. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
2. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
3. Yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari. Mereka yang sedang

bekerja dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka.

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang "baru", yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila "tindakannya nyata", seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

Mempersiapkan suatu usaha yang nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (own account worker) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan:

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase penganggur terhadap jumlah angkatan kerja.

1.10. KEMISKINAN

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

Sumber data utama yang dipakai adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul Konsumsi dan Kor.

Untuk Indonesia kemiskinan dihitung dengan pengeluaran minimum makanan yang didekati dengan kebutuhan 2100 kkalori ditambah dengan kebutuhan bukan makanan.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa non makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk. Pada periode sebelum tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi di perkotaan dan 12 komoditi di pedesaan. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub kelompok (51 jenis komoditi) di perkotaan dan 25 sub kelompok (47 jenis komoditi) di pedesaan. Nilai kebutuhan minimum perkomoditi /sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKP 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non-makanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.

Kemiskinan relatif diartikan bahwa kemiskinan seseorang timbul dikarenakan faktor pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang dihitung dengan standarisasi nilai uang suatu negara yang disepakati bersama, yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Garis kemiskinan dengan menggunakan nilai uang ini tidak berubah, walaupun nilai barang mengalami perubahan setiap saat. Garis kemiskinan absolut ini dapat digunakan untuk membandingkan kemiskinan antar daerah. **Nilai absolut** yang digunakan adalah dengan 2 nilai yaitu: US \$1 /kapita/hari dan US 2\$/kapita/hari. US`\$ yang digunakan adalah nilai tukar terhadap kemampuan daya beli standar (*Purchasing Power Parity*) dan bukan nilai tukar resmi yang digunakan didalam perdagangan komersial antar negara (*Exchange rate*).

Kemiskinan Struktural adalah Kemiskinan yang dinilai dari kultur dan adat budaya setempat yang mengelompokkan manusia dalam berbagai tingkatan kehidupan. Kemiskinan struktural lebih bersifat menetes kebawah (*trickle down effect*) dikarenakan penataan arah pembangunan yang tidak merata sehingga suatu daerah, atau kelompok masyarakat akan tetap berada didalam kondisi miskin. Sebagai contoh adalah terisolirnya tempat tinggal penduduk dari berbagai akses guna pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi.

Head Count Index (HCI-P0), adalah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK).

Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Penjelasan Teknis dan Sumber Data

1. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
2. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.
3. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
4. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
5. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2018 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada Bulan September 2018. Dan untuk kemiskinan September 2017 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada Bulan September 2017.
6. Sejak tahun 2015 terjadi pergeseran sampel besar dari Susenas September ke Susenas September, sehingga hasil Susenas September 2017 (termasuk angka kemiskinan) dapat mewakili sampai level kabupaten/kota, sedangkan Susenas September 2016 hanya sampai level provinsi.

1.11. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia, IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR).

IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar:

1. Umur panjang dan hidup sehat

2. Pengetahuan
3. Standar hidup layak

Manfaat IPM :

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Variabel dalam IPM Metode Baru :

UMUR Harapan Hidup Saat Lahir - UHH (Life Expectancy - e0)

Angka Harapan Hidup saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan.

Rata-rata Lama Sekolah - RLS (Mean Years of Schooling - MYS)

Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

Angka Harapan Lama Sekolah - HLS (Expected Years of Schooling - EYS)

Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini.

Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (Purchasing Power Parity-

PPP). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas nonmakanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode Rao.

Sumber Data

- o Umur Harapan Hidup saat lahir: Sensus Penduduk 2010 (SP-2010), Proyeksi Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus 2015 (SUPAS 2015).

- o Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Penyusunan Indeks

Sebelum menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kesehatan } I_{UHH} = \frac{UHH - UHH_{\min}}{UHH_{\max} - UHH_{\min}}$$

$$\text{Indeks Pendidikan } I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{pendidikan}} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

$$\text{Indeks Pengeluaran } I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	18
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1 007 436	26 572 352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt{I_{UHH} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

ii. Status Pembangunan Manusia

Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam dalam hal pembangunan manusia.

1. Kelompok "Sangat Tinggi": $IPM \geq 80$
2. Kelompok "Tinggi": $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok "Sedang": $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok "Rendah": $IPM < 60$

II. STATISTIK KUNCI

Indikator Strategis Kalimantan Timur	Juli	Agustus	September	Triwulan III
Laju Inflasi (%)	0,30	- 0,19	- 0,27	
Indeks Harga Konsumen (IHK)	141,05	140,79	140,41	
Ekspor (miliar US\$)	1,42	1,28	1,27	
Impor (juta US\$)	240,77	216,68	153,76	
Nilai Tukar Petani (NTP)	94,34	94,53	95,18	
Tingkat Penghunian kamar (TPK) (%)	57,83	56,57	58,03	
Indeks Tendensi Konsumen (ITK)				96,27
Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) (%)				1,48
Pertumbuhan Produksi Pengolahan Besar dan Sedang (<i>q-to-q</i>) (%)				13,55
Pertumbuhan Produksi Pengolahan Mikro dan Kecil (<i>q-to-q</i>) (%)				3,54

III. URAIAN RINGKAS

Dari berbagai data yang disajikan dalam publikasi ini dapat dilakukan telaahan dan analisa tentang kondisi saat ini dan kecenderungan serta kesimpulan beberapa indikator sebagai berikut:

3.1. KONDISI DEMOGRAFIS

Jumlah Penduduk Kalimantan Timur pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai angka 3,72 juta jiwa yang menempati pada 7 Kabupaten 3 Kota, 103 kecamatan dan 1.038 desa/kelurahan. Perkembangan jumlah penduduk Kalimantan Timur 2018-2019 menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,99 persen, bahkan masih lebih tinggi dibandingkan angka rata-rata nasional. Kabupaten/Kota yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Kabupaten Kutai Timur sebesar 3,99 persen, sedangkan kabupaten/kota lainnya pertumbuhannya berkisar 0,11–2,55 persen. Sebagaimana pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk di Kalimantan Timur juga tidak merata. Pada tahun 2019 porsi terbesar penduduk Kalimantan Timur berada di Kota Samarinda (23,45%), yang merupakan ibukota Provinsi di Kalimantan Timur. Selebihnya berada di Kabupaten Kutai Kartanegara (21,12%), Kota Balikpapan (17,61%) dan tersebar di kabupaten/kota lain berkisar 0,71-7,68 persen. Pola persebaran penduduk seperti ini sejak tahun 2010 tidak banyak berubah.

Pola persebaran penduduk Kalimantan Timur menurut luas wilayah sangat timpang, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kepadatan penduduk yang mencolok antar daerah, terutama antar kabupaten dengan kota. Wilayah kabupaten dengan luas 98,91 persen dari wilayah Kalimantan Timur dihuni oleh sekitar 54,17 persen dari total penduduk Kalimantan Timur. Sedangkan selebihnya, yaitu 45,83 persen menetap di kota yang luasnya hanya 1,09 persen dari luas wilayah Kalimantan Timur. Akibatnya kepadatan penduduk di kabupaten hanya berkisar 1-55 jiwa/km², sementara kepadatan penduduk di Kota Balikpapan sebanyak 1.279 jiwa/km², Kota Samarinda 1.218 jiwa/km², dan Kota Bontang 1.089 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk Kalimantan Timur adalah 29 jiwa/km².

3.2. PERKEMBANGAN INDEK HARGA KONSUMEN/INFLASI KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III 2019

A. INDEKS HARGA KONSUMEN/INFLASI MENURUT KELOMPOK

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat perubahan harga (Inflasi/Deflasi) di tingkat konsumen, khususnya di daerah perkotaan. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket komoditas yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Di Indonesia, tingkat Inflasi diukur dari persentase perubahan IHK dan diumumkan ke publik setiap awal bulan (hari kerja pertama) oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Provinsi Kalimantan Timur pada bulan Juli 2019 mengalami inflasi sebesar 0,30 persen, atau terjadi perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 140,63 pada bulan Juni 2019 menjadi 141,05 pada bulan Juli 2019. Inflasi tahun kalender pada bulan Juli 2019 sebesar 1,87 persen dan Inflasi tahun ke tahun sebesar 2,08 persen. Inflasi di Kalimantan Timur dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan inflasi sebesar 1,96 persen diikuti oleh kelompok kesehatan sebesar 0,62 persen, kelompok sandang sebesar 0,60 persen kemudian kelompok bahan makanan sebesar 0,37 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,21 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,05 persen. Sementara itu kelompok transportasi dan komunikasi mengalami deflasi sebesar -0,07 persen.

Pada bulan Juli 2019, lima kelompok memberikan andil positif yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan andil 0,129 persen, kelompok bahan makanan sebesar 0,065 persen diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan andil sebesar 0,041 persen, kelompok sandang sebesar 0,032 persen, kelompok kesehatan memberikan andil sebesar 0,031 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,012 persen. Sementara itu untuk kelompok transportasi dan komunikasi memberikan andil negatif yaitu sebesar -0,012 persen. Jika dirinci menurut kota, pada bulan Juli 2019, Kota Samarinda mengalami inflasi sebesar 0,59 persen dengan IHK 140,15. Sementara Kota Balikpapan mengalami deflasi -0,08 persen dengan IHK 142,24. Pada bulan Juli 2019 Inflasi tahun kalender Kota Samarinda sebesar 1,54 persen dan inflasi tahun ke tahun Kota Samarinda sebesar 2,25 persen. Sedangkan Inflasi tahun kalender Kota Balikpapan yaitu sebesar 2,31 persen dan inflasi tahun ke tahun Kota Balikpapan pada Juli 2019 sebesar 1,86 persen.

Provinsi Kalimantan Timur pada bulan Agustus 2019 mengalami deflasi sebesar -0,19 persen, atau terjadi perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 141,05 pada bulan Juli 2019 menjadi 140,79 pada bulan Agustus 2019. Inflasi tahun kalender pada bulan Agustus 2019 sebesar 1,69 persen dan Inflasi tahun ke tahun sebesar 1,74 persen. Deflasi di Kalimantan Timur dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada kelompok transportasi dan komunikasi yang mengalami deflasi sebesar -1,24 persen serta kelompok bahan makanan sebesar -0,37 persen. Sementara itu lima kelompok lainnya mengalami inflasi yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,32 persen, kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga dengan inflasi sebesar 0,24 persen diikuti oleh kelompok sandang sebesar 0,23 persen diikuti kelompok kesehatan sebesar 0,16 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,03 persen.

Pada bulan Agustus 2019, empat kelompok memberikan andil positif yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,064 persen diikuti kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan andil 0,016 persen, kelompok sandang dengan andil sebesar 0,011 persen kemudian kelompok kesehatan dengan andil sebesar 0,009 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,007 persen. Sementara itu dua kelompok lainnya memberikan andil negatif untuk kelompok transportasi dan komunikasi memberikan andil negatif yaitu sebesar -0,217 persen dan kelompok bahan makanan dengan andil -0,077 persen. Jika dirinci menurut kota, pada bulan Agustus 2019, Kota Samarinda mengalami inflasi sebesar 0,07 persen dengan IHK 140,25. Sementara Kota Balikpapan mengalami deflasi -0,52 persen dengan IHK 141,50. Pada bulan Agustus 2019 Inflasi tahun kalender Kota Samarinda sebesar 1,62 persen dan inflasi tahun ke tahun Kota Samarinda sebesar 2,03 persen. Sedangkan Inflasi tahun kalender Kota Balikpapan yaitu sebesar 1,78 persen dan inflasi tahun ke tahun Kota Balikpapan pada Agustus 2019 sebesar 1,35 persen.

Provinsi Kalimantan Timur pada bulan September 2019 mengalami deflasi sebesar -0,27 persen, atau terjadi perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 140,79 pada bulan Agustus 2019 menjadi 140,41 pada bulan September 2019. Inflasi tahun kalender pada bulan September 2019 sebesar 1,41 persen dan Inflasi tahun ke tahun sebesar 1,73 persen. Deflasi di Kalimantan Timur dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi sebesar -2,01 persen dan kelompok kesehatan dengan deflasi sebesar -0,08 persen. Sementara itu 5 kelompok lainnya mengalami inflasi yaitu kelompok sandang sebesar 0,54 persen diikuti kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga sebesar 0,35 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,16 persen kemudian kelompok transportasi dan komunikasi yang mengalami inflasi sebesar 0,12 persen serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,05 persen.

Pada bulan September 2019, kelompok yang memberikan andil negatif yaitu kelompok bahan makanan dengan andil sebesar -0,391 persen dan kelompok kesehatan dengan andil sebesar -0,004 persen. Lima Kelompok lainnya memberikan andil positif yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,033 persen diikuti kelompok sandang sebesar 0,030 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan andil 0,025 persen, kemudian kelompok transportasi dan komunikasi memberikan andil 0,021 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,012 persen. Jika dirinci menurut kota, pada bulan September 2019, Kota Samarinda mengalami deflasi sebesar -0,46 persen dengan IHK 139,60. Sementara Kota Balikpapan mengalami deflasi -0,03 persen dengan IHK 141,46. Pada bulan September 2019 Inflasi tahun kalender Kota Samarinda sebesar 1,14 persen dan inflasi tahun ke tahun Kota Samarinda sebesar 1,56 persen. Sedangkan Inflasi tahun kalender Kota Balikpapan yaitu sebesar 1,75 persen dan inflasi tahun ke tahun Kota Balikpapan pada September 2019 sebesar 1,94 persen.

B. PERBANDINGAN INFLASI TAHUNAN

Pada bulan Juli tahun 2019 Kalimantan Timur mengalami inflasi sebesar 0,30 persen. Sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya, yaitu pada Juli 2018 Kalimantan Timur mengalami inflasi sebesar 0,92 persen dan pada Juli 2017 mengalami inflasi sebesar 0,12 persen. Inflasi tahun kalender pada bulan Juli 2019 tercatat sebesar 1,87 persen dan pada Juli 2018

mengalami inflasi sebesar 3,03 persen dan pada tahun Juli 2017 mengalami inflasi sebesar 2,76 persen. Inflasi tahun ke tahun pada Juli 2019 sebesar 2,08 persen dan pada Juli 2018 tercatat sebesar 3,42 persen dan pada Juli 2017 dengan inflasi sebesar 4,08 persen. Jika dirinci menurut kota, Samarinda pada bulan Juli 2019 mengalami inflasi sebesar 0,59 persen, sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 0,83 persen dan tahun 2017 mengalami inflasi 0,60 persen. Kota Balikpapan bulan Juli 2019 mengalami deflasi -0,08 persen, dan tahun 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 1,03 persen sedangkan tahun 2017 mengalami deflasi sebesar -0,52 persen.

Pada bulan Juli 2019 Inflasi Tahun Kalender Kota Samarinda sebesar 1,54 persen, sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 2,61 persen dan tahun 2017 mengalami Inflasi 3,43 persen. Inflasi Tahun Kalender Kota Balikpapan pada bulan Juli 2019 mencapai 2,31 persen, dan tahun 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 3,58 persen dan tahun 2017 mengalami inflasi sebesar 1,90 persen. Inflasi tahun ke tahun Kota Samarinda bulan Juli 2019 sebesar 2,25 persen, pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 dan tahun 2017 masing-masing tercatat sebesar 2,87 persen dan 4,72 persen. Kemudian Inflasi tahun ke tahun Kota Balikpapan bulan Juli tahun 2019 sebesar 1,86 persen dan pada periode tahun 2018 dan tahun 2017 masing-masing sebesar 4,15 persen dan 3,26 persen.

Pada bulan Agustus tahun 2019 Kalimantan Timur mengalami deflasi sebesar -0,19 persen. Sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya, yaitu pada Agustus 2018 Kalimantan Timur mengalami inflasi sebesar 0,15 persen dan pada Agustus 2017 mengalami deflasi sebesar -0,28 persen. Inflasi tahun kalender pada bulan Agustus 2019 tercatat sebesar 1,69 persen dan pada Agustus 2018 mengalami inflasi sebesar 3,19 persen dan pada tahun Agustus 2017 mengalami inflasi sebesar 2,47 persen. Inflasi tahun ke tahun pada Agustus 2019 sebesar 1,74 persen dan pada Agustus 2018 tercatat sebesar 3,87 persen dan pada Agustus 2017 dengan inflasi sebesar 3,64 persen. Jika dirinci menurut kota, Samarinda pada bulan Agustus 2019 mengalami inflasi sebesar 0,07 persen, sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 0,28 persen dan tahun 2017 mengalami deflasi -0,03 persen. Kota Balikpapan bulan Agustus 2019 mengalami deflasi -0,52 persen, dan tahun 2018 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,02 persen sedangkan tahun 2017 mengalami deflasi sebesar -0,62 persen.

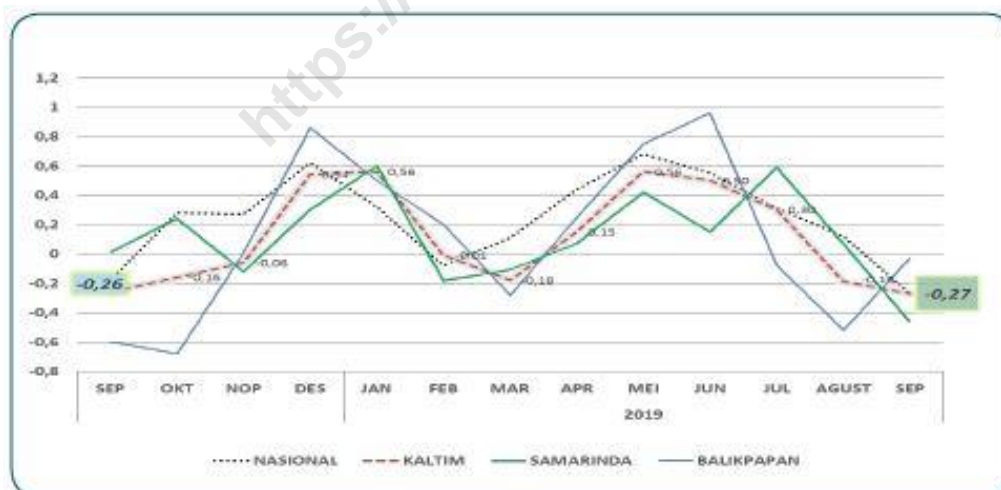
Pada bulan Agustus 2019 Inflasi Tahun Kalender Kota Samarinda sebesar 1,62 persen, sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 2,90 persen dan tahun 2017 mengalami Inflasi 3,40 persen. Inflasi Tahun Kalender Kota Balikpapan pada bulan Agustus 2019 mencapai 1,78 persen, dan tahun 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 3,56 persen dan tahun 2017 mengalami inflasi sebesar 1,27 persen. Inflasi tahun ke tahun Kota Samarinda bulan Agustus 2019 sebesar 2,03 persen, pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 dan tahun 2017 masing-masing tercatat sebesar 3,19 persen dan 4,28 persen. Kemudian Inflasi tahun ke tahun Kota Balikpapan bulan Agustus tahun 2019 sebesar 1,35 persen dan pada periode tahun 2018 dan tahun 2017 masing-masing sebesar 4,77 persen dan 2,81 persen.

Pada bulan September tahun 2019 Kalimantan Timur mengalami deflasi sebesar -0,27 persen. Sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya, yaitu pada September 2018 Kalimantan Timur mengalami deflasi sebesar -0,26 persen dan pada September 2017 mengalami

deflasi sebesar -0,01 persen. Inflasi tahun kalender pada bulan September 2019 tercatat sebesar 1,41 persen dan pada September 2018 mengalami inflasi sebesar 2,92 persen dan pada tahun September 2017 mengalami inflasi sebesar 2,46 persen. Inflasi tahun ke tahun pada September 2019 sebesar 1,73 persen dan pada September 2018 tercatat sebesar 3,61 persen dan pada September 2017 dengan inflasi sebesar 3,65 persen. Jika dirinci menurut kota, Samarinda pada bulan September 2019 mengalami deflasi sebesar -0,46 persen, sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 0,01 persen dan tahun 2017 mengalami deflasi -0,17 persen. Kota Balikpapan bulan September 2019 mengalami deflasi -0,03 persen, dan tahun 2018 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,60 persen sedangkan tahun 2017 mengalami inflasi sebesar 0,20 persen.

Pada bulan September 2019 Inflasi Tahun Kalender Kota Samarinda sebesar 1,14 persen, sedangkan pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 2,90 persen dan tahun 2017 mengalami Inflasi 3,23 persen. Inflasi Tahun Kalender Kota Balikpapan pada bulan September 2019 mencapai 1,75 persen, dan tahun 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 2,94 persen dan tahun 2017 mengalami inflasi sebesar 1,47 persen. Inflasi tahun ke tahun Kota Samarinda bulan September 2019 sebesar 1,56 persen, pada periode yang sama dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 dan tahun 2017 masing-masing tercatat sebesar 3,35 persen dan 4,31 persen. Kemudian Inflasi tahun ke tahun Kota Balikpapan bulan September tahun 2019 sebesar 1,94 persen dan pada periode tahun 2018 dan tahun 2017 masing-masing sebesar 3,94 persen dan 2,79 persen.

Gambar 3.2.1
Perbandingan Tingkat Inflasi Kalimantan Timur dan Nasional
Bulan September 2018 – September 2019



C. PERBANDINGAN INFLASI ANTAR KOTA (PULAU KALIMANTAN)

Dari 9 kota IHK di wilayah Pulau Kalimantan selama Bulan Juli, tiga kota mengalami inflasi dan 6 kota lainnya mengalami deflasi. Inflasi yang cukup tinggi terjadi di Kota Samarinda (0,59 persen) dan inflasi terendah terjadi di Kota Singkawang (0,13 persen). Sementara itu, deflasi tertinggi terjadi di Kota Tarakan (-0,64 persen) dan terendah terjadi di Kota Balikpapan (-0,08 persen).

Dari 9 kota IHK di wilayah Pulau Kalimantan selama Bulan Agustus, dua kota mengalami inflasi dan 7 kota lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Banjarmasin (0,09 persen) dan inflasi terendah terjadi di Kota Samarinda (0,07 persen). Sementara itu, deflasi tertinggi terjadi di Kota Tarakan (-0,92 persen) dan terendah terjadi di Kota Sampit (-0,15 persen).

Dari 9 kota IHK di wilayah Pulau Kalimantan selama Bulan September, tiga kota mengalami inflasi dan 6 kota lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Pontianak (0,28 persen) dan inflasi terendah terjadi di Kota Palangkaraya (0,05 persen). Sementara itu, deflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung (-0,61 persen) dan terendah terjadi di Kota Balikpapan (-0,03 persen).

<https://kaltim.bps.go.id>

3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III 2019

A. PERKEMBANGAN EKSPOR

A.1. Ekspor Migas dan Non Migas

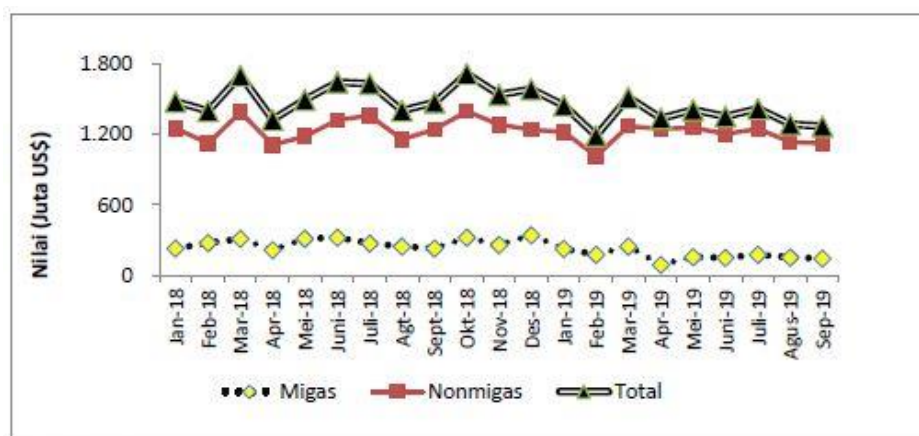
Ekspor Provinsi Kalimantan Timur pada Juli 2019 mengalami kenaikan sebesar 5,15 persen dibanding Juni 2019 yaitu dari US\$ 1,35 miliar menjadi US\$ 1,42 miliar. Kenaikan ekspor Juli 2019 didorong oleh naiknya ekspor barang migas dan barang non migas. Ekspor barang migas Juli 2019 mencapai US\$ 174,42 juta, naik 18,33 persen dibanding Juni 2019. Sementara ekspor barang non migas Juli 2019 mencapai US\$ 1,24 miliar, naik 3,56 persen dibanding Juni 2019.

Ekspor Provinsi Kalimantan Timur pada Agustus 2019 mengalami penurunan sebesar 9,55 persen dibanding Juli 2019 yaitu dari US\$ 1,42 miliar menjadi US\$ 1,28 miliar. Penurunan ekspor Agustus 2019 didorong oleh turunnya ekspor barang migas dan barang non migas. Ekspor barang migas Agustus 2019 mencapai US\$ 151,99 juta, turun 12,86 persen dibanding Juli 2019. Sementara ekspor barang non migas Agustus 2019 mencapai US\$ 1,13 miliar, turun 9,09 persen dibanding Juli 2019.

Ekspor Provinsi Kalimantan Timur pada September 2019 mengalami penurunan sebesar 1,25 persen dibanding Agustus 2019 yaitu dari US\$ 1,28 miliar menjadi US\$ 1,27 miliar. Penurunan ekspor September 2019 disebabkan oleh turunnya ekspor barang migas dan barang non migas. Ekspor barang migas September 2019 mencapai US\$ 143,14 juta, turun 5,82 persen dibanding Agustus 2019. Sementara ekspor barang non migas September 2019 mencapai US\$ 1,12 miliar, turun 0,63 persen dibanding Agustus 2019.

Gambar 3.3.1

Perkembangan Ekspor Kalimantan Timur Januari 2018 – September 2019



*)angka sementara

A.2. Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Dijit

Jika dibandingkan dengan Juni 2019, pada Juli 2019 terjadi kenaikan nilai ekspor pada sebagian besar golongan barang dari Provinsi Kalimantan Timur. Persentase kenaikan nilai ekspor terbesar terjadi pada golongan barang kapal, perahu, dan struktur terapung (89) sebesar 450,49

persen, sedangkan penurunan nilai ekspor terbesar terjadi pada golongan barang bahan kimia organik (29) sebesar 68,01 persen.

Jika dibandingkan dengan Juli 2019, pada Agustus 2019 terjadi penurunan nilai ekspor pada sebagian besar golongan barang dari Provinsi Kalimantan Timur. Persentase penurunan nilai ekspor terbesar terjadi pada golongan barang kayu dan barang dari kayu, arang kayu (44) sebesar 65,89 persen, sedangkan kenaikan nilai ekspor terbesar terjadi pada golongan barang dari besi atau baja (73) sebesar 126.618,11 persen. Penurunan nilai ekspor Agustus 2019 sangat dipengaruhi oleh penurunan nilai ekspor golongan barang bahan bakar mineral migas maupun nonmigas (27) yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 12,86 persen dan 8,56 persen.

Jika dibandingkan dengan Agustus 2019, pada September 2019 terjadi penurunan nilai ekspor pada sebagian besar golongan barang dari Provinsi Kalimantan Timur. Persentase penurunan nilai ekspor terbesar terjadi pada golongan barang aneka produk kimia (38) sebesar 71,01 persen, sedangkan kenaikan nilai ekspor terbesar terjadi pada golongan barang kayu dan barang dari kayu (44) sebesar 154,87 persen. Penurunan nilai ekspor September 2019 sangat dipengaruhi oleh penurunan nilai ekspor golongan barang bahan bakar mineral migas maupun nonmigas (27) yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 5,82 persen dan 1,49 persen.

A.3. Ekspor Migas Menurut Negara Tujuan Utama

Negara tujuan utama ekspor migas Provinsi Kalimantan Timur pada Juli 2019 adalah Negara Jepang, China, dan Singapura, masing-masing mencapai US\$ 62,04 juta, US\$ 45,53 juta, dan US\$ 30,25 juta. Peranan ketiga negara tersebut dalam ekspor Provinsi Kalimantan Timur mencapai 79,01 persen terhadap total ekspor pada bulan Juli 2019. Kenaikan nilai ekspor migas Juli 2019 dipengaruhi oleh munculnya nilai ekspor ke Negara China, Korea Selatan, serta Malaysia yang sebelumnya tidak ada transaksi pada bulan Juni 2019. Persentase kenaikan terbesar ekspor migas Juli 2019 jika dibandingkan dengan Juni 2019 terjadi ke negara Singapura. Sedangkan persentase penurunan terbesar terjadi ke negara Jepang sebesar 57,98 persen, yaitu dari US\$ 147,66 juta menjadi US\$ 62,04 juta.

Negara tujuan utama ekspor migas Provinsi Kalimantan Timur pada Agustus 2019 adalah Negara Japan, China, dan Singapore, masing-masing mencapai US\$ 100,81 juta, US\$ 51,17 juta, dan US\$ 0,01 juta. Peranan ketiga negara tersebut dalam ekspor Provinsi Kalimantan Timur mencapai 100 persen terhadap total ekspor pada Agustus 2019. Penurunan nilai ekspor migas Agustus 2019 dipengaruhi oleh penurunan nilai ekspor migas ke Singapore sebesar 99,97 persen. Sementara persentase kenaikan terbesar ekspor migas Agustus 2019 jika dibandingkan dengan Juli 2019 terjadi ke negara Japan sebesar 62,48 persen, yaitu dari US\$ 62,04 juta menjadi US\$ 100,81 juta.

Negara tujuan utama ekspor migas Provinsi Kalimantan Timur pada September 2019 adalah Negara Japan, Malaysia, dan China masing-masing mencapai US\$ 65,70 juta, US\$ 40,35 juta, dan US\$ 37,09 juta. Peranan ketiga negara tersebut dalam ekspor Provinsi Kalimantan Timur mencapai 99,99 persen terhadap total ekspor pada September 2019. Penurunan nilai ekspor migas September 2019 dipengaruhi oleh penurunan nilai ekspor migas ke Japan dan China sebesar 34,83 persen dan 27,52 persen. Sementara itu pada September 2019 ini muncul angka ekspor migas ke Negara Malaysia yang tercatat sebesar US\$ 40,35 juta.

A.4 Ekspor Nonmigas Menurut Negara Tujuan Utama

Negara tujuan utama ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada Juli 2019 adalah Negara China, India, dan Taiwan, masing-masing mencapai US\$ 428,27 juta, US\$ 208,84 juta, dan US\$ 128,92 juta. Peranan ketiga negara tersebut dalam ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur mencapai 61,59 persen terhadap total ekspor pada bulan Juli 2019. Kenaikan nilai ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada Juli 2019 dipengaruhi oleh naiknya sebagian nilai ekspor ke beberapa negara. Persentase kenaikan terbesar ekspor non migas Juli 2019 jika dibandingkan dengan Juni 2019 terjadi ke negara Taiwan sebesar 92,90 persen, yaitu dari US\$ 66,83 juta menjadi US\$ 128,92 juta. Sedangkan persentase penurunan terbesar terjadi ke negara South Korea sebesar 31,92 persen, yaitu dari US\$ 69,82 juta menjadi US\$ 47,53 juta.

Negara tujuan utama ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada Agustus 2019 adalah Negara China, India, dan Taiwan, masing-masing mencapai US\$ 357,89 juta, US\$ 196,99 juta, dan US\$ 94,60 juta. Peranan ketiga negara tersebut dalam ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur mencapai 57,46 persen terhadap total ekspor pada bulan Agustus 2019. Penurunan nilai ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada Agustus 2019 dipengaruhi oleh turunnya sebagian nilai ekspor ke beberapa negara. Persentase penurunan terbesar ekspor non migas Agustus 2019 jika dibandingkan dengan Juli 2019 terjadi ke negara Australia sebesar 54,17 persen, yaitu dari US\$ 34,46 juta menjadi US\$ 15,79 juta. Sedangkan persentase kenaikan terbesar terjadi ke negara Vietnam sebesar 44,88 persen, yaitu dari US\$ 29,53 juta menjadi US\$ 42,78 juta.

Negara tujuan utama ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada September 2019 adalah Negara China, India, dan Japan, masing-masing mencapai US\$ 352,26 juta, US\$ 219,24 juta, dan US\$ 100,76 juta. Peranan ketiga negara tersebut dalam ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur mencapai 59,85 persen terhadap total ekspor pada bulan September 2019. Penurunan nilai ekspor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada September 2019 dipengaruhi oleh turunnya sebagian nilai ekspor ke beberapa negara. Persentase penurunan terbesar ekspor non migas September 2019 jika dibandingkan dengan Agustus 2019 terjadi ke negara Vietnam sebesar 56,81 persen, yaitu dari US\$ 42,78 juta menjadi US\$ 18,48 juta. Sedangkan persentase kenaikan terbesar terjadi ke negara Bangladesh sebesar 270,37 persen, yaitu dari US\$ 8,31 juta menjadi US\$ 30,79 juta.

B. PERKEMBANGAN IMPOR

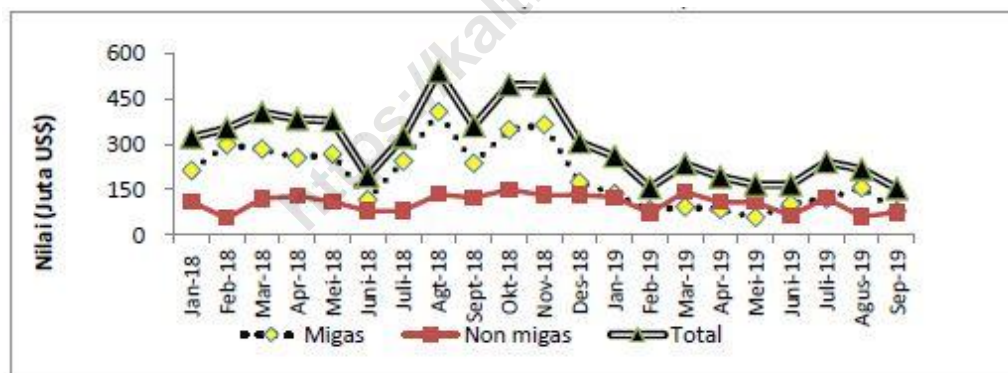
B.1. Impor Migas dan Non Migas

Impor Provinsi Kalimantan Timur pada Juli 2019 mencapai US\$ 240,77 juta atau mengalami kenaikan sebesar 44,63 persen dibanding Juni 2019. Sementara bila dibanding Juli 2018 mengalami penurunan sebesar 25,57 persen. Nilai impor komoditi barang migas tercatat mencapai US\$ 119,33 juta, naik 17,26 persen dibanding Juni 2019. Sementara untuk komoditi barang non migas tercatat mencapai US\$ 121,44 juta, naik 87,66 persen dibanding Juni 2019. Secara kumulatif nilai impor Provinsi Kalimantan Timur periode Januari – Juli 2019 mencapai US\$ 1,57 miliar atau turun 33,49 persen dibanding periode yang sama tahun 2018. Dari seluruh impor periode Januari-Juli 2019, impor barang migas mencapai US\$ 755,11 juta atau turun 54,96 persen dan barang non migas mencapai US\$ 813,94 juta atau naik sebesar 19,26 persen.

Impor Provinsi Kalimantan Timur pada Agustus 2019 mencapai US\$ 216,68 juta atau mengalami penurunan sebesar 10,01 persen dibanding Juli 2019. Sementara bila dibanding Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 59,94 persen. Nilai impor komoditi barang migas tercatat mencapai US\$ 156,90 juta, naik 31,48 persen dibanding Juli 2019. Sementara untuk komoditi barang non migas tercatat mencapai US\$ 59,77 juta, turun 50,78 persen dibanding Juli 2019. Secara kumulatif nilai impor Provinsi Kalimantan Timur periode Januari-Agustus 2019 mencapai US\$ 1,786 miliar atau turun 38,43 persen dibanding periode yang sama tahun 2018. Dari seluruh impor periode Januari – Agustus 2019, impor barang migas mencapai US\$ 912,01 juta atau turun 56,23 persen dan barang non migas mencapai US\$ 873,71 juta atau naik sebesar 7 persen.

Impor Provinsi Kalimantan Timur pada September 2019 mencapai US\$ 153,76 juta atau mengalami penurunan sebesar 29,04 persen dibanding Agustus 2019. Sementara bila dibanding September 2018 mengalami penurunan sebesar 57,31 persen. Nilai impor komoditi barang migas tercatat mencapai US\$ 78,82 juta, turun 49,76 persen dibanding Agustus 2019. Sementara untuk komoditi barang non migas tercatat mencapai US\$ 74,93 juta, naik 25,36 persen dibanding Agustus 2019. Secara kumulatif nilai impor Provinsi Kalimantan Timur periode Januari-September 2019 mencapai US\$ 1,78 miliar atau turun 45,29 persen dibanding periode yang sama tahun 2018. Dari seluruh impor periode Januari –September 2019, impor barang migas mencapai US\$ 908,49 juta atau turun 60,85 persen dan barang non migas mencapai US\$ 875,19 juta atau turun sebesar 6,87 persen dibanding periode yang sama tahun 2018.

Gambar 3.3.2
Perkembangan Impor Kalimantan Timur Januari 2018 - September 2019



**)angka sementara*

B.2. Impor Menurut Golongan Barang HS 2 Digit

Persentase kenaikan terbesar impor pada Juli 2019 terhadap Juni 2019 terjadi pada golongan bahan bakar mineral nonmigas (27) sebesar 792.411,63 persen. Sedangkan penurunan terbesar terjadi pada golongan Mesin dan perlengkapan elektris serta bagiannya (85) sebesar 18,51 persen, yaitu dari US\$ 9,04 juta menjadi US\$ 7,36 juta.

Sebagian besar golongan barang mengalami penurunan nilai impor pada Agustus 2019. Persentase penurunan terbesar impor pada Agustus 2019 terhadap Juli 2019 terjadi pada golongan barang kendaraan selain yang bergerak diatas rel kereta api atau trem, dan bagian serta aksesorinya (87) sebesar 54,43 persen. Sedangkan persentase kenaikan terbesar terjadi pada golongan barang pupuk (31) sebesar 3.559,72 persen, yaitu dari US\$ 0,08 juta menjadi US\$ 2,90 juta.

Sebagian besar golongan barang mengalami penurunan nilai impor pada September 2019. Persentase penurunan terbesar impor pada September 2019 terhadap Agustus 2019 terjadi pada golongan barang aneka produk kimia (38) sebesar 59,69 persen. Sedangkan persentase kenaikan terbesar terjadi pada golongan barang kapal, perahu, dan struktur terapung (89) sebesar 1.924,35 persen, yaitu dari US\$ 0,94 juta menjadi US\$ 19,01 juta.

B.3. Impor Migas Menurut Negara Asal

Negara asal utama impor migas Provinsi Kalimantan Timur pada Juli 2019 adalah negara Nigeria, Malaysia dan Singapura masing-masing mencapai US\$ 61,47 juta, US\$ 55,98 juta dan US\$ 1,11 juta, dengan peranan ketiga negara tersebut mencapai 99,34 persen. Peningkatan impor migas Juli 2019 disebabkan oleh munculnya nilai impor dari Negara Malaysia, China, dan Rusia yang sebelumnya tidak ada transaksi di Juni 2019. Penurunan persentase terbesar berasal dari negara Singapura sebesar 57,87 persen.

Negara asal utama impor migas Provinsi Kalimantan Timur pada Agustus 2019 adalah negara Nigeria, South Korea dan Malaysia masing-masing mencapai US\$ 61,70 juta, US\$ 49,56 juta dan US\$ 42,48 juta, dengan peranan ketiga negara tersebut mencapai 97,98 persen. Kenaikan nilai impor terjadi dari Negara Nigeria dan Singapura, sedangkan penurunan nilai impor terjadi dari Negara Malaysia dan China. Kenaikan impor migas Agustus 2019 disebabkan oleh munculnya nilai impor dari Negara South Korea yang sebelumnya tidak ada transaksi di Juli 2019 yaitu sebesar US\$ 49,56 juta. Sedangkan penurunan persentase terbesar berasal dari negara China sebesar 62,60 persen.

Negara asal utama impor migas Provinsi Kalimantan Timur pada September 2019 adalah negara Nigeria, Malaysia, dan Singapore masing-masing mencapai US\$ 54,89 juta, US\$ 21,53 juta dan US\$ 2,28 juta, dengan peranan ketiga negara tersebut mencapai 99,84 persen. Penurunan nilai impor migas terjadi dari Negara China, Malaysia, Singapore, dan Nigeria, sedangkan kenaikan nilai impor terjadi dari Negara United States. Penurunan nilai impor terbesar terjadi dari Negara China sebesar 81,38 persen, yaitu dari US\$ 0,25 juta menjadi US\$ 0,05 juta.

B.4. Impor Non Migas Menurut Negara Asal

Negara asal utama impor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada Juli 2019 adalah Singapura, China, dan USA masing-masing mencapai US\$ 26,70 juta, US\$ 21,36 juta dan US\$ 12,43 juta, dengan peranan ketiga negara tersebut mencapai 49,81 persen. Persentase kenaikan terbesar impor non migas Juli 2019 jika dibandingkan dengan Juni 2019 berasal dari negara Malaysia sebesar 1.762,74 persen, yaitu dari US\$ 0,30 juta menjadi US\$ 5,66 juta.

Negara asal utama impor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada Agustus 2019 adalah dari United States, Singapore, dan France masing-masing mencapai US\$ 9,82 juta, US\$ 6,85 juta dan US\$ 4,87 juta, dengan peranan ketiga negara tersebut mencapai 36,05 persen. Penurunan nilai impor terjadi dari Negara USA, Singapore, France, Germany, China, Japan, dan Malaysia. Sedangkan kenaikan nilai impor terjadi dari Negara Australia, dan Filipina. Persentase penurunan terbesar impor non migas Agustus 2019 jika dibandingkan dengan Juli 2019 berasal dari negara China

sebesar 85,40 persen, yaitu dari US\$ 21,36 juta menjadi US\$ 3,12 juta. Sedangkan persentase kenaikan terbesar impor non migas berasal dari Negara Philippines sebesar 9.006,80 persen, yaitu dari US\$ 0,03 juta menjadi US\$ 2,63 juta.

Negara asal utama impor non migas Provinsi Kalimantan Timur pada September 2019 adalah dari Japan, United States, dan Singapore masing-masing mencapai US\$ 18,24 juta, US\$ 10,50 juta dan US\$ 9,68 juta, dengan peranan ketiga negara tersebut mencapai 51,27 persen. Kenaikan nilai impor terjadi dari Negara Japan, United States, Singapore, China, Malaysia, Canada, dan India. Sedangkan penurunan nilai impor terjadi dari Negara France, Australia, dan Germany. Persentase kenaikan terbesar impor non migas September 2019 jika dibandingkan dengan Agustus 2019 berasal dari Negara Japan sebesar 547,65 persen, yaitu dari US\$ 2,82 juta menjadi US\$ 18,24 juta. Sedangkan persentase penurunan terbesar impor non migas berasal dari Negara Germany sebesar 48,94 persen, yaitu dari US\$ 4,49 juta menjadi US\$ 2,30 juta.

C. NERACA PERDAGANGAN

Neraca Perdagangan Provinsi Kalimantan Timur tetap menunjukkan nilai yang positif (surplus). Pada bulan Juli 2019 neraca perdagangan ekspor impor surplus sebesar US\$ 1,177 miliar. Angka ini mengalami penurunan dibanding neraca perdagangan pada bulan Juni 2019 yang surplus sebesar US\$ 1,182 miliar. Secara kumulatif dari Januari – Juli 2019, neraca perdagangan Provinsi Kalimantan Timur tercatat surplus sebesar US\$ 8,08 miliar, angka ini mengalami penurunan jika dibanding dengan neraca perdagangan pada periode yang sama di tahun 2018 yang surplus sebesar 8,297 miliar.

Neraca Perdagangan Provinsi Kalimantan Timur tetap menunjukkan nilai yang positif (surplus). Pada bulan Agustus 2019 neraca perdagangan ekspor impor surplus sebesar US\$ 1,066 miliar. Angka ini mengalami penurunan dibanding neraca perdagangan pada bulan Juli 2019 yang surplus sebesar US\$ 1,177 miliar. Secara kumulatif dari Januari – Agustus 2019, neraca perdagangan Provinsi Kalimantan Timur tercatat surplus sebesar US\$ 9.146 miliar, angka ini mengalami penurunan jika dibanding dengan neraca perdagangan pada periode yang sama di tahun 2018 yang surplus sebesar 9,157 miliar.

Neraca Perdagangan Provinsi Kalimantan Timur tetap menunjukkan nilai yang positif (surplus). Pada bulan September 2019 neraca perdagangan ekspor impor surplus sebesar US\$ 1,11 miliar. Angka ini mengalami kenaikan dibanding neraca perdagangan pada bulan Agustus 2019 yang surplus sebesar US\$ 1,07 miliar. Secara kumulatif dari Januari – September 2019, neraca perdagangan Provinsi Kalimantan Timur tercatat surplus sebesar US\$ 10,41 miliar, angka ini mengalami kenaikan jika dibanding dengan neraca perdagangan pada periode yang sama di tahun 2018 yang surplus sebesar 10,26 miliar.

3.4. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI (NTP) KALIMANTAN TIMUR MENURUT SUBSEKTOR TRIWULAN III 2019*

*Termasuk Provinsi Kalimantan Utara

A. NILAI TUKAR PETANI

Nilai tukar Petani (NTP), yang diperoleh dari perbandingan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) terhadap Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dalam persentase, merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di 10 kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur* dengan tahun dasar 2012, NTP Provinsi Kalimantan Timur pada bulan Juli 2019 sebesar 94,34 yang berarti petani mengalami defisit/penurunan daya beli karena harga yang mereka bayar mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar (tahun 2012). NTP pada bulan Juli 2019 secara umum mengalami penurunan 1,71 persen terhadap bulan yang sama pada tahun lalu (Juli 2018). NTP pada bulan Juli 2019 meningkat 0,07 persen terhadap bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) yang lebih besar daripada penurunan Indeks Harga yang Diterima Petani (It). Ib menurun 0,35 persen sedangkan It menurun 0,28 persen terhadap bulan sebelumnya. Peningkatan NTP terjadi pada 3 subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan yang meningkat 0,60 persen, subsektor hortikultura yang kembali meningkat 0,50 persen pada bulan ini serta subsektor peternakan yang meningkat 0,42 persen. Sedangkan, 2 subsektor lainnya mengalami penurunan NTP, yaitu subsektor perkebunan rakyat, dan perikanan dengan persentase penurunan masing-masing 0,98 persen dan 0,18 persen.

NTP Provinsi Kalimantan Timur pada bulan Agustus 2019 sebesar 94,53 yang berarti petani mengalami defisit/penurunan daya beli karena harga yang mereka bayar mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar (tahun 2012). NTP pada bulan Agustus 2019 secara umum mengalami penurunan 1,69 persen terhadap bulan yang sama pada tahun lalu (Agustus 2018). NTP pada bulan Agustus 2019 meningkat 0,20 persen terhadap bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) yang lebih kecil daripada peningkatan Indeks Harga yang Diterima Petani (It). Ib meningkat 0,23 persen sedangkan It meningkat 0,43 persen terhadap bulan sebelumnya. Peningkatan NTP terjadi pada 4 subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan yang meningkat 0,26 persen, subsektor perkebunan rakyat yang meningkat 0,13 persen setelah menurun pada bulan sebelumnya, subsektor peternakan meningkat 0,32 persen dan subsektor perikanan yang meningkat 0,34 persen. Sedangkan subsektor hortikultura mengalami penurunan 0,02 persen pada bulan ini.

NTP Provinsi Kalimantan Timur pada bulan September 2019 sebesar 95,18 yang berarti petani mengalami defisit/penurunan daya beli karena harga yang mereka bayar mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar (tahun 2012). NTP pada bulan September 2019 secara umum mengalami penurunan 0,43 persen terhadap bulan yang sama pada tahun lalu (September 2018). NTP pada bulan September 2019

meningkat 0,69 persen terhadap bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan menurunnya Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib). It meningkat 0,30 persen sedangkan Ib menurun 0,38 persen terhadap bulan sebelumnya. Peningkatan NTP terjadi pada semua subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan yang meningkat 0,51 persen, subsektor hortikultura meingkat 1,22 persen, subsektor perkebunan rakyat yang meningkat 0,67 persen, subsektor peternakan meningkat 0,69 persen dan subsektor perikanan yang meningkat 0,23 persen.

Gambar 3.4.1
NTP Provinsi Kalimantan Timur *)
September 2018 - September 2019



*Termasuk Provinsi Kalimantan Utara

B. INDEKS HARGA YANG DITERIMA PETANI (It)

Indeks Harga yang Diterima Petani (It) menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) merupakan nilai produksi yang dijual petani dari tiap jenis barang hasil pertanian. Dari Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani.

Pada Juli 2019, Indeks Harga yang Diterima Petani (It) sebesar 124,70, menunjukkan bahwa tingkat harga produksi pertanian pada Juli 2019 mengalami kenaikan secara rata-rata 24,70 persen terhadap produk yang sama pada tahun dasar (2012). It pada bulan Juli secara umum menurun 0,28 persen. Jika dilihat per subsektor, ada 3 subsektor pertanian yang mengalami peningkatan It, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Dari 3 subsektor tersebut, subsektor tanaman pangan mengalami peningkatan It paling tinggi, yaitu sebesar 0,22 persen terhadap bulan sebelumnya. Selanjutnya, It pada subsektor peternakan yang sebelumnya menurun pada bulan Juli sedikit meningkat sebesar 0,06 persen terhadap bulan sebelumnya.

Pada Agustus 2019, Indeks Harga yang Diterima Petani (It) sebesar 125,23; menunjukkan bahwa tingkat harga produksi pertanian pada Agustus 2019 mengalami kenaikan secara rata-rata 25,23 persen terhadap produk yang sama pada tahun dasar (2012). It pada bulan Agustus secara umum meningkat 0,43 persen. Semua subsektor pertanian mengalami peningkatan It. Dari lima subsektor tersebut, subsektor perikanan mengalami peningkatan It paling tinggi, yaitu sebesar 0,59

persen terhadap bulan sebelumnya, sedangkan subsektor hortikultura mengalami peningkatan It paling rendah yaitu 0,19 persen terhadap bulan sebelumnya.

Pada September 2019, Indeks Harga yang Diterima Petani (It) sebesar 125,61; menunjukkan bahwa tingkat harga produksi pertanian pada September 2019 mengalami kenaikan secara rata-rata 25,61 persen terhadap produk yang sama pada tahun dasar (2012). It pada bulan September secara umum meningkat 0,30 persen. Semua subsektor pertanian mengalami peningkatan It. Dari lima subsektor tersebut, subsektor hortikultura mengalami peningkatan It paling tinggi, yaitu sebesar 0,77 persen terhadap bulan sebelumnya, sedangkan subsektor tanaman pangan dan perikanan, keduanya mengalami peningkatan It paling rendah yaitu 0,09 persen terhadap bulan sebelumnya.

C. INDEKS HARGA YANG DIBAYAR PETANI (Ib)

Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) merupakan nilai barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani untuk menghasilkan tanaman yang diusahakan. Dari Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), dapat dilihat harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan khususnya petani yang merupakan bagian terbesar, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada bulan Juli 2019, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 132,18, menurun 0,35 persen bila dibandingkan Juni 2019. Penurunan Ib terjadi karena adanya penurunan pada indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,45 persen. Penurunan indeks tersebut terjadi pada semua subsektor. Sedangkan, indeks BPPBM mengalami peningkatan 0,06 persen.

Pada bulan Agustus 2019, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 132,49; meningkat 0,23 persen bila dibandingkan Juli 2019. Peningkatan Ib terjadi karena adanya peningkatan pada indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,27 persen dan indeks BPPBM sebesar 0,09 persen. Selain itu, peningkatan juga terjadi karena Ib semua subsektor mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya.

Pada bulan September 2019, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 131,98; menurun 0,38 persen bila dibandingkan Agustus 2019. Penurunan Ib terjadi karena adanya penurunan pada indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,49 persen dan peningkatan indeks BPPBM sebesar 0,04 persen. Selain itu, penurunan juga terjadi karena Ib semua subsektor mengalami penurunan dari bulan sebelumnya.

D. PERKEMBANGAN NTP SUBSEKTOR

D.1. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP)

Pada bulan Juli 2019, NTPP meningkat 0,60 persen terhadap bulan sebelumnya. Peningkatan NTPP disebabkan It yang meningkat 0,22 persen sedangkan Ib menurun 0,38 persen. It pada subsektor ini mengalami peningkatan 0,22 persen. Peningkatan tersebut terjadi pada kedua kelompok baik kelompok padi maupun kelompok palawija. Selanjutnya, penurunan Ib hanya terjadi

pada indeks konsumsi rumah tangga (0,45 persen) sedangkan indeks BPPBM meningkat 0,06 persen.

Pada bulan Agustus 2019, NTPP meningkat 0,26 persen terhadap bulan sebelumnya. Peningkatan NTPP disebabkan It yang mengalami peningkatan lebih besar dari Ib, yaitu 0,40 persen sedangkan Ib sebesar 0,15 persen. It pada subsektor ini mengalami peningkatan 0,40 persen. Peningkatan tersebut terjadi pada kedua kelompok baik kelompok padi maupun kelompok palawija. Selanjutnya, peningkatan Ib hanya terjadi pada kelompok konsumsi rumah tangga (0,17 persen) sedangkan kelompok BPPBM relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya (0,00 persen).

Pada bulan September 2019, NTPP meningkat 0,51 persen terhadap bulan sebelumnya. Peningkatan NTPP disebabkan It meningkat sebesar 0,77 persen sedangkan Ib menurun sebesar 0,42 persen. It pada subsektor ini mengalami peningkatan 0,09 persen. Peningkatan tersebut terjadi pada kelompok padi sedangkan kelompok palawija mengalami penurunan. Selanjutnya, penurunan Ib terjadi pada kelompok konsumsi rumah tangga (0,50 persen) sedangkan kelompok BPPBM mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (0,11 persen).

D.2. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH)

persen. NTPH terus mengalami peningkatan sejak bulan Februari 2019. Peningkatan NTPH pada Juli 2019 disebabkan oleh peningkatan It sebesar 0,13 persen dan penurunan Ib sebesar 0,36 persen. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya, peningkatan It hanya terjadi pada kelompok sayur-sayuran dengan persentase 1,28 persen. Sedangkan, kelompok buah-buahan dan kelompok tanaman obat mengalami penurunan It. Di sisi lain, penurunan Ib hanya terjadi pada indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,45 persen sedangkan indeks BPPBM meningkat 0,11 persen.

NTPH mengalami penurunan pada bulan Agustus 2019 dengan persentase penurunan 0,02 persen. NTPH mengalami penurunan setelah sebelumnya terus mengalami peningkatan sejak bulan Februari 2019. Penurunan NTPH pada Agustus 2019 disebabkan oleh peningkatan It sebesar 0,19 persen yang lebih kecil dibandingkan Ib yang meningkat 0,21 persen. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya, penurunan It hanya terjadi pada kelompok buah-buahan dengan persentase 0,74 persen. Sedangkan, kelompok sayur-sayuran dan kelompok tanaman obat mengalami peningkatan It. Di sisi lain, peningkatan Ib terjadi pada kedua kelompok yaitu konsumsi rumah tangga sebesar 0,21 persen dan BPPBM sebesar 0,20 persen.

NTPH mengalami peningkatan pada bulan September 2019 dengan persentase peningkatan 1,22 persen. NTPH mengalami peningkatan setelah sebelumnya mengalami penurunan pada Agustus 2019. Peningkatan NTPH disebabkan It meningkat sebesar 0,77 persen sedangkan Ib menurun sebesar 0,45 persen. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya, peningkatan It terjadi pada semua kelompok, yakni kelompok sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat. Di sisi lain, penurunan Ib terjadi pada kedua kelompok yaitu konsumsi rumah tangga sebesar 0,54 persen dan BPPBM sebesar 0,01 persen.

D.3. Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

NTPR Juli 2019 kembali menurun dengan persentase penurunan 0,98 persen terhadap bulan sebelumnya. Dengan demikian, NTPR telah mengalami penurunan selama 3 bulan berturut-

turut sejak Mei 2019. Penurunan NTPR disebabkan menurunnya It tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,34 persen walaupun Ib menurun 0,36 persen. Penurunan Ib disebabkan menurunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,46 persen sedangkan indeks BPPBM meningkat sebesar 0,08 persen terhadap bulan sebelumnya. NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat menjadi yang terendah di antara subsektor pertanian lainnya.

NTPR Agustus 2019 meningkat dengan persentase peningkatan 0,13 persen terhadap bulan sebelumnya. Dengan demikian, NTPR mengalami peningkatan setelah mengalami penurunan selama 3 bulan berturut-turut sejak Mei 2019. Peningkatan NTPR disebabkan meningkatnya It tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,46 persen dan peningkatan Ib yang lebih kecil, yaitu 0,33 persen. Peningkatan Ib disebabkan meningkatnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,39 persen sedangkan indeks BPPBM meningkat sebesar 0,08 persen terhadap bulan sebelumnya. NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat menjadi yang terendah di antara subsektor pertanian lainnya.

NTPR September 2019 meningkat dengan persentase peningkatan 0,67 persen terhadap bulan sebelumnya. Peningkatan NTPR disebabkan meningkatnya It tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,27 persen dan penurunan Ib sebesar 0,40 persen. Penurunan Ib disebabkan menurunnya indeks konsumsi rumah tangga dan indeks BPPBM, masing-masing sebesar 0,48 persen dan 0,04 persen terhadap bulan sebelumnya. NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat menjadi yang terendah di antara subsektor pertanian lainnya.

D.4. Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT)

NTPT Juli 2019 mengalami peningkatan 0,42 persen terhadap Juni 2019. Peningkatan NTPT pada bulan ini disebabkan karena It meningkat 0,06 persen dan Ib menurun 0,35 persen. Peningkatan It terjadi pada semua kelompok kecuali kelompok unggas yang menurun 1,61 persen. Selanjutnya, penurunan Ib terjadi pada semua kelompok baik kelompok konsumsi rumah tangga (0,46 persen) maupun BPPBM (0,14 persen). Penurunan indeks pada kelompok BPPBM hanya terjadi pada subsektor peternakan.

NTPT Agustus 2019 mengalami peningkatan 0,32 persen terhadap Juli 2019. Peningkatan NTPT pada bulan ini disebabkan karena It meningkat 0,55 persen dan Ib meningkat lebih kecil 0,23 persen. Peningkatan It terjadi pada semua kelompok dengan peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok ternak besar yaitu 1,94 persen. Selanjutnya, peningkatan Ib terjadi pada semua kelompok baik kelompok konsumsi rumah tangga (0,30 persen) maupun BPPBM (0,11 persen).

NTPT September 2019 mengalami peningkatan 0,69 persen terhadap Agustus 2019. Peningkatan NTPT pada bulan ini disebabkan karena It meningkat 0,28 persen dan Ib menurun 0,41 persen. Peningkatan It terjadi hanya pada kelompok hasil ternak, sedangkan kelompok ternak besar, ternak kecil dan unggas mengalami penurunan. Selanjutnya, penurunan Ib terjadi pada semua kelompok baik kelompok konsumsi rumah tangga (0,58 persen) maupun BPPBM (0,08 persen).

D.5. Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan Perikanan (NTPN)

Pada bulan Juli 2019, NTNP menurun 0,18 persen terhadap bulan Juni. Penurunan NTNP terjadi karena penurunan It yang lebih besar daripada penurunan Ib. It menurun 0,41 persen sedangkan Ib hanya menurun 0,24 persen. Penurunan It terjadi pada semua kelompok baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya dengan persentase penurunan indeks masing-masing sebesar 0,08 persen dan 0,91 persen. Di sisi lain, penurunan Ib hanya terjadi pada kelompok konsumsi rumah tangga dengan persentase 0,42 persen. Sedangkan, indeks BPPBM meningkat 0,20 persen.

Pada bulan Agustus 2019, NTNP meningkat 0,34 persen terhadap bulan Juli. Peningkatan NTNP terjadi karena peningkatan It yang lebih besar daripada peningkatan Ib. It meningkat 0,59 persen sedangkan Ib hanya menurun 0,24 persen. Peningkatan It terjadi pada kelompok perikanan tangkap yaitu 1,03 persen sedangkan perikanan budidaya mengalami penurunan dengan persentase penurunan sebesar 0,06 persen. Di sisi lain, peningkatan Ib terjadi pada kelompok konsumsi rumah tangga maupun kelompok BPPBM dengan persentase peningkatan masing-masing sebesar 0,30 persen dan 0,10 persen.

Pada bulan September 2019, NTNP meningkat 0,23 persen terhadap bulan Agustus 2019. Peningkatan NTNP disebabkan karena It meningkat sebesar 0,09 persen sedangkan Ib menurun sebesar 0,14 persen. Peningkatan It terjadi pada kelompok perikanan tangkap dan perikanan budidaya dengan persentase peningkatan masing-masing sebesar 0,05 persen dan 0,15 persen dibandingkan bulan Agustus 2019. Di sisi lain, penurunan Ib terjadi pada kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,32 persen, sedangkan kelompok BPPBM mengalami peningkatan sebesar 0,30 persen.

E. PERBANDINGAN ANTAR PROVINSI

Pada bulan Juli 2019, dari 33 provinsi yang dihitung NTP-nya, hanya 8 provinsi yang mengalami penurunan NTP sedangkan sisanya meningkat. Peningkatan NTP paling tinggi terjadi di Provinsi Gorontalo dengan persentase peningkatan 1,90 persen sedangkan penurunan paling besar terjadi di Provinsi Sumatera Selatan dengan persentase penurunan 0,96 persen. Di wilayah Pulau Kalimantan, ada 2 provinsi yang mengalami peningkatan NTP, yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Sedangkan di tingkat nasional, NTP mengalami peningkatan 0,29 persen.

Pada bulan Agustus 2019, dari 33 provinsi yang dihitung NTP-nya, terdapat 13 provinsi yang mengalami penurunan NTP sedangkan sisanya meningkat. Peningkatan NTP paling tinggi terjadi di Provinsi Banten dengan persentase peningkatan 1,29 persen sedangkan penurunan paling tinggi terjadi di Provinsi Jambi dengan persentase penurunan 1,53 persen. Di wilayah Pulau Kalimantan, hanya terdapat 1 provinsi yang mengalami peningkatan NTP, yaitu Kalimantan Timur. Sedangkan di tingkat nasional, NTP mengalami peningkatan 0,58 persen.

Pada bulan September 2019, dari 33 provinsi yang dihitung NTP-nya, terdapat 23 provinsi yang mengalami peningkatan NTP sedangkan sisanya menurun. Peningkatan NTP paling tinggi terjadi di Provinsi Jambi dengan persentase peningkatan 2,27 persen sedangkan penurunan paling tinggi terjadi di Provinsi Maluku Utara dengan persentase penurunan 1,56 persen. Di wilayah Pulau

Kalimantan, semuanya mengalami peningkatan NTP, dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kalimantan Timur. Sedangkan di tingkat nasional, NTP mengalami peningkatan 0,63 persen.

F. NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN (NTUP)

NTUP pada Juli 2019 kembali mengalami penurunan dengan persentase penurunan 0,33 persen. Penurunan NTUP terjadi karena It menurun 0,28 persen serta indeks BPPBM yang meningkat 0,06 persen. Jika dilihat menurut subsektor, ada 3 subsektor pertanian yang mengalami peningkatan NTUP, yaitu subsektor tanaman pangan (0,16 persen), hortikultura (0,03 persen), dan subsektor peternakan (0,20 persen). Sementara itu, NTUP subsektor tanaman perkebunan rakyat dan subsektor perikanan mengalami penurunan dengan persentase masing-masing sebesar 1,42 persen dan 0,61 persen. Hanya NTUP pada subsektor tanaman perkebunan rakyat yang memiliki nilai rasio di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa petani subsektor perkebunan rakyat mengalami penurunan dalam hal perdagangan dimana harga yang mereka bayar (khususnya untuk produksi pertanian pada subsektor perkebunan rakyat) mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar (tahun 2012).

NTUP pada Agustus 2019 mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan 0,34 persen. Peningkatan terjadi setelah pada bulan sebelumnya mengalami penurunan. Peningkatan NTUP terjadi karena It meningkat 0,43 persen serta indeks BPPBM yang meningkat 0,09 persen. Jika dilihat menurut subsektor, ada 4 subsektor pertanian yang mengalami peningkatan NTUP, yaitu subsektor tanaman pangan (0,41 persen), tanaman perkebunan rakyat (0,38 persen), subsektor peternakan (0,45 persen) dan subsektor perikanan (0,49 persen). Sementara itu, NTUP subsektor hortikultura mengalami penurunan dengan persentase sebesar 0,01 persen. Hanya NTUP pada subsektor tanaman perkebunan rakyat yang memiliki nilai rasio di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa petani subsektor perkebunan rakyat mengalami penurunan dalam hal perdagangan dimana harga yang mereka bayar (khususnya untuk produksi pertanian pada subsektor perkebunan rakyat) mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar (tahun 2012).

NTUP pada September 2019 mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan 0,26 persen. Peningkatan NTUP terjadi karena It meningkat 0,30 persen serta indeks BPPBM yang meningkat 0,04 persen. Jika dilihat menurut subsektor, ada 3 subsektor pertanian yang mengalami peningkatan NTUP, yaitu subsektor hortikultura (0,78 persen), tanaman perkebunan rakyat (0,31 persen), subsektor peternakan (0,36 persen). Sementara itu, NTUP subsektor tanaman pangan dan subsektor perikanan mengalami penurunan dengan persentase masing-masing sebesar 0,02 persen dan 0,21 persen. Hanya NTUP pada subsektor tanaman perkebunan rakyat yang memiliki nilai rasio di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa petani subsektor perkebunan rakyat mengalami penurunan dalam hal perdagangan dimana harga yang mereka bayar (khususnya untuk produksi pertanian pada subsektor perkebunan rakyat) mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar (tahun 2012).

3.5. PERKEMBANGAN TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK) HOTEL BERBINTANG TRIWULAN III 2019

A. TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK)

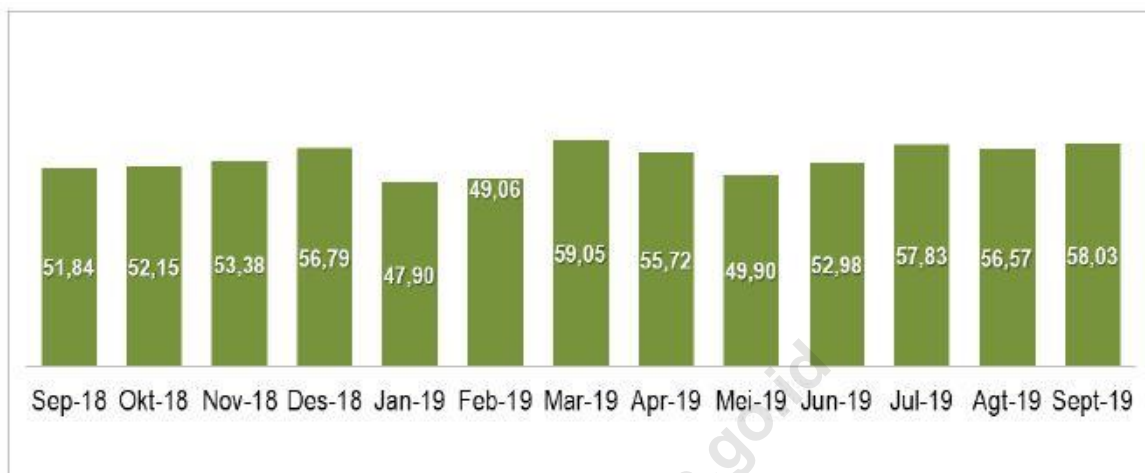
Pada bulan Juli 2019 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Kalimantan Timur sebesar 57,83 persen, hal ini berarti dari rata-rata jumlah kamar hotel berbintang di Kalimantan Timur terjual/terpakai sebanyak 57,83 persen dari seluruh kamar yang tersedia. TPK bulan Juli 2019 mengalami peningkatan 4,85 poin dibanding TPK bulan Juni 2019 sebesar 52,98 persen. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Juli 2018, terjadi peningkatan TPK sebesar 3,02 poin. Selanjutnya jika dilihat menurut klasifikasinya, pada bulan Juli 2019 hotel berbintang 5 mengalami TPK tertinggi yaitu mencapai 73,55 persen, dan TPK terendah pada hotel berbintang 1 sebesar 20,14 persen, sedangkan hotel berbintang lainnya masing-masing diantaranya hotel berbintang 2 sebesar 55,84 persen, hotel berbintang 3 sebesar 58,03 persen, dan hotel berbintang 4 tercatat sebesar 55,37 persen. TPK hotel berbintang 5 pada bulan Juli 2019 mengalami peningkatan sekitar 11,72 poin bila dibandingkan bulan Juni 2019 yang mencapai 61,83 persen. Sementara jika dibandingkan dengan periode Juli 2018 mengalami kenaikan sekitar 21,69 poin yaitu dari 51,86 persen menjadi 73,55 persen.

Pada bulan Agustus 2019 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Kalimantan Timur adalah sebesar 56,57 persen, hal ini berarti dari rata-rata jumlah kamar hotel berbintang di Kalimantan Timur yang terjual/terpakai adalah sebesar 56,57 persen dari seluruh kamar yang tersedia. TPK bulan Agustus 2019 mengalami penurunan 1,26 poin dibanding TPK bulan Juli 2019, yaitu dari 57,83 persen di Juli 2019 menjadi 56,57 persen pada Agustus 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Agustus 2018, terjadi peningkatan TPK sebesar 5,47 poin. Selanjutnya jika dilihat menurut klasifikasinya, pada bulan Agustus 2019 hotel berbintang 5 mengalami raihan TPK tertinggi yaitu mencapai 63,78 persen, sedangkan TPK terendah terjadi pada hotel berbintang 1 mencapai 13,28 persen, sementara hotel berbintang lainnya yakni bintang 2, bintang 3, dan bintang 4 mencatat TPK masing-masing sebesar 54,58 persen, 53,32 persen, dan 63,77 persen. TPK hotel berbintang 5 pada bulan Agustus 2019 mengalami penurunan sebesar 9,77 poin bila dibandingkan bulan Juli 2019 yang mencapai 61,83 persen. Sementara jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 18,49 poin, yaitu dari 45,29 persen menjadi 63,78 persen.

Pada bulan September 2019 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Kalimantan Timur adalah sebesar 58,03 persen, hal ini berarti dari rata-rata jumlah kamar hotel berbintang di Kalimantan Timur yang terjual/terpakai adalah sebesar 58,03 persen dari seluruh kamar yang tersedia. TPK bulan September 2019 mengalami kenaikan 1,46 poin dibanding TPK bulan Agustus 2019, yaitu dari 56,57 persen di Agustus 2019 menjadi 58,03 persen pada September 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan September 2018, terjadi peningkatan TPK sebesar 6,19 poin. Selanjutnya jika dilihat menurut klasifikasinya, pada bulan September 2019 hotel berbintang 5 mengalami raihan TPK tertinggi yaitu mencapai 69,89 persen, sedangkan TPK terendah terjadi pada hotel berbintang 1 mencapai 27,07 persen, sementara hotel berbintang lainnya yakni bintang 2, bintang 3, dan bintang 4 mencatat TPK masing-masing sebesar 61,97 persen, 59,10 persen, dan 54,65 persen. TPK hotel berbintang 5 pada bulan September 2019

mengalami kenaikan sebesar 6,11 poin bila dibandingkan bulan Agustus 2019 yang mencapai 63,78 persen. Sementara jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 6,28 poin, yaitu dari 63,61 persen menjadi 69,89 persen.

Gambar 3.5.1
Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang di Kalimantan Timur
September 2018 – September 2019 (persen)



B. RATA-RATA LAMA MENGINAP

Secara umum rata-rata lama tamu menginap pada hotel berbintang di Kalimantan Timur selama bulan Juli 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,05 hari dari rata-rata lama tamu menginap bulan sebelumnya sebesar 1,60 hari (naik 0,05 hari). Kenaikan tersebut terjadi karena rata-rata lama menginap tamu nusantara pada Juli 2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,05 hari sedangkan rata-rata lama menginap tamu asing mengalami penurunan yaitu sebesar 0,21 hari. Rata-rata lama menginap tamu mancanegara pada bulan Juli 2019 dibanding Juli 2018, mengalami penurunan sebesar 1,41 hari, hal ini juga berlaku pada rata-rata lama menginap tamu nusantara yang juga menurun sebesar 0,09 hari. Dari keseluruhan tamu hotel, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada bulan Juli 2019 lebih rendah jika dibanding Juli 2018. Apabila diamati dari perkembangan rata-rata lama tamu menginap setiap bulannya pada hotel berbintang pada kurun waktu Juli 2018 – Juli 2019, maka rata-rata lama tamu menginap paling lama terjadi pada bulan Januari 2019 yaitu sebesar 2,08 hari dan bulan Juni 2019 dengan jumlah hari tersingkat untuk menginap yakni 1,60 hari.

Secara umum rata-rata lama tamu menginap pada hotel berbintang di Kalimantan Timur selama bulan Agustus 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,21 hari dari rata-rata lama tamu menginap bulan Juli 2019, yakni dari rata-rata 1,65 hari menjadi 1,86 hari. Kenaikan tersebut terjadi karena rata-rata lama menginap tamu mancanegara dan tamu nusantara pada Agustus 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,54 hari dan 0,20 hari dibanding Juli 2019. Rata-rata lama menginap tamu mancanegara pada bulan Agustus 2019 dibanding Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 0,29 hari, hal ini tidak berlaku pada rata-rata lama menginap tamu nusantara yang mengalami kenaikan sebesar 0,01 hari. Dari keseluruhan tamu hotel, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada bulan Agustus 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,01 hari jika dibandingkan Agustus 2018. Apabila diamati dari perkembangan rata-rata lama tamu menginap setiap bulannya pada hotel berbintang pada kurun waktu Agustus 2018 – Agustus 2019, maka rata-rata lama tamu

menginap paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2019 yaitu sebesar 2,08 hari sedangkan bulan Juni 2019 merupakan periode dengan rata-rata lama tamu menginap yaitu mencapai 1,60 hari.

Secara umum rata-rata lama tamu menginap pada hotel berbintang di Kalimantan Timur selama bulan September 2019 mengalami penurunan sebesar 0,23 hari dari rata-rata lama tamu menginap bulan Agustus 2019, yakni dari rata-rata 1,86 hari menjadi 1,63 hari. Penurunan tersebut terjadi karena rata-rata lama menginap tamu mancanegara dan tamu nusantara pada September 2019 mengalami penurunan sebesar 0,14 hari dan 0,22 hari dibanding Agustus 2019. Rata-rata lama menginap tamu mancanegara pada bulan September 2019 dibanding September 2018 mengalami penurunan sebesar 0,35 hari, hal ini juga terjadi pada rata-rata lama menginap tamu nusantara yang mengalami penurunan sebesar 0,18 hari. Dari keseluruhan tamu hotel, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada bulan September 2019 mengalami penurunan sebesar 0,18 hari jika dibandingkan September 2018. Apabila diamati dari perkembangan rata-rata lama tamu menginap setiap bulannya pada hotel berbintang pada kurun waktu September 2018 – September 2019, maka rata-rata lama tamu menginap paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2019 yaitu sebesar 2,08 hari sedangkan bulan Juni 2019 merupakan periode dengan rata-rata lama tamu menginap paling rendah yaitu mencapai 1,60 hari.

Gambar 3.5.2

Rata-rata (hari) Tamu Menginap Pada Hotel Berbintang di Provinsi Kalimantan Timur September 2018-September 2019



Gambar 3.5.3

Rata-rata (hari) Tamu Menginap Pada Hotel Berbintang di Provinsi Kalimantan Timur Menurut Asal Tamu, September 2018-September 2019



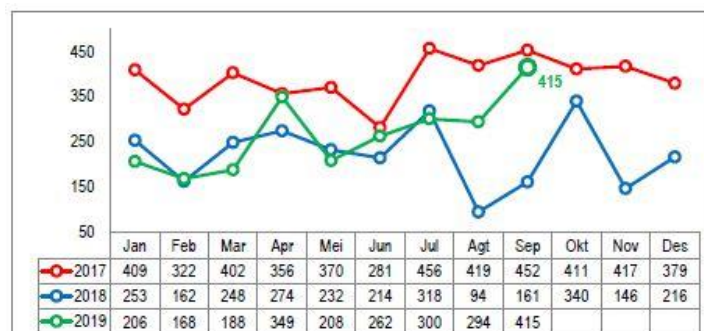
C. KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Kalimantan Timur pada bulan Juli 2019 tercatat sebesar 300 kunjungan atau naik 38 kunjungan dibanding bulan sebelumnya yang berjumlah 262 kunjungan. Sementara itu, jumlah wisman pada Juli 2019 jika dibandingkan dengan periode Juli 2018 mengalami penurunan yaitu mencapai 18 kunjungan. Secara kumulatif, pada periode Januari 2018 – Juli 2019 wisman yang berkunjung ke wilayah Kalimantan Timur telah mencapai 4.339 kunjungan. Menurut asal negara wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Kalimantan Timur pada bulan Juli 2019 terbanyak dilakukan oleh wisatawan asal Singapura, Australia, dan India. Ketiga negara tersebut peranannya mencapai 29,67 persen terhadap total kunjungan pada bulan Juli 2019.

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke wilayah Kalimantan Timur pada bulan Agustus 2019 tercatat sebanyak 294 kunjungan atau turun 6 kunjungan dibanding bulan sebelumnya yang berjumlah 300 kunjungan. Sementara itu jumlah wisman pada Agustus 2019 jika dibandingkan dengan periode Agustus 2018 mengalami kenaikan mencapai 200 kunjungan. Secara kumulatif, pada periode Januari 2019 – Agustus 2019 wisman yang berkunjung ke wilayah Kalimantan Timur telah mencapai 1.975 kunjungan. Menurut asal negara wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Kalimantan Timur pada bulan Agustus 2019 terbanyak dilakukan oleh wisatawan asal Singapura, India, dan France. Peranan ketiga negara tersebut mencapai 39,12 persen terhadap total kunjungan wisman pada bulan Agustus 2019.

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke wilayah Kalimantan Timur pada bulan September 2019 tercatat sebanyak 415 kunjungan atau naik 121 kunjungan dibanding bulan sebelumnya yang berjumlah 294 kunjungan. Sementara itu jumlah wisman pada September 2019 jika dibandingkan dengan periode September 2018 mengalami kenaikan mencapai 254 kunjungan. Secara kumulatif, pada periode Januari 2019 – September 2019 wisman yang berkunjung ke wilayah Kalimantan Timur telah mencapai 2.390 kunjungan. Menurut asal negara wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Kalimantan Timur pada bulan September 2019 terbanyak dilakukan oleh wisatawan asal Malaysia, Singapore, dan Netherlands. Peranan ketiga negara tersebut mencapai 35,90 persen terhadap total kunjungan wisman pada bulan September 2019.

Gambar 3.5.4
Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara di Provinsi Kalimantan Timur
Januari 2018 - September 2019



3.6. INDEKS TENDENSI KONSUMEN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III 2019

A. PENDAHULUAN

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.

Jumlah sampel STK pada Triwulan I-2019 di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 323 rumah tangga yang tersebar di Kota Balikpapan, Samarinda, Bontang dan Kabupaten Berau. Responden STK tersebut dipilih dari kerangka sampel blok sensus Susenas September 2018 untuk daerah perkotaan. Untuk dapat mewakili gambaran aktivitas kegiatan konsumsi, maka populasi blok sensus yang dijadikan kerangka sampel berasal dari blok sensus dengan strata sedang dan tinggi berdasarkan "*wealth index*". Tahapan penarikan sampel dilakukan secara Two-Stage Two-Phase Sampling. Pertama-tama, sampel blok sensus STK dipilih secara sistematis pada setiap strata sesuai alokasi. Kedua, sampel rumah tangga STK dipilih secara sistematis berdasarkan stratifikasi tingkat pendidikan kepala rumah tangga hasil updating Susenas. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN III-2019

Nilai ITK Provinsi Kalimantan Timur pada Triwulan III-2019 sebesar 96,27 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan tersebut tidak lebih baik jika dibandingkan dengan Triwulan II-2019 (nilai ITK sebesar 129,91). Penurunan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan ini disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan rumah tangga yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat secara umum. Perubahan harga yang turun (deflasi) relatif tidak memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi. Hal ini ditunjukkan oleh besaran volume yang relatif sama dengan triwulan sebelumnya. Secara agregat, nilai Indeks Tendensi Konsumen mengalami penurunan menjadi sebesar 96,27.

Jika dilihat berdasarkan variabel pembentuknya, maka terdapat penurunan pada komponen pendapatan rumah tangga pada triwulan ini dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan pendapatan rumah tangga seiring berakhirnya momen bulan Ramadhan, perayaan Hari Besar Idulfitri serta tidak adanya Tunjangan Hari Raya yang diterima. Pada triwulan II-2019, indeks pendapatan kini sebesar 144,94. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan indeks volume konsumsi yang mencapai 125,83. Sedangkan pada triwulan III-2019, indeks pendapatan kini sebesar 91,96 lebih rendah dibandingkan indeks volume konsumsi yakni sebesar 100,81. Hal ini memperlihatkan walaupun terjadi penurunan pendapatan tetapi volume konsumsi barang dan jasa relatif sama dengan triwulan sebelumnya, bahkan sedikit mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya libur sekolah, biaya pendidikan dan Hari Raya Iduladha.

Penurunan alokasi pendapatan rumah tangga untuk tabungan dapat terlihat dari hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) yang mencatat sekitar 69 persen responden menyatakan

menabung pada triwulan ini, proporsi tersebut lebih rendah dibandingkan di triwulan II-2019, dimana 71 persen responden menyatakan melakukan aktivitas menabung. Mayoritas rumah tangga menabung dengan besaran yang relatif sama dengan triwulan lalu.

Pada triwulan III-2019, terjadi deflasi atau penurunan harga dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh besaran inflasi pada triwulan III-2019 sebesar -0,16 persen, sedangkan pada triwulan II-2019 terjadi inflasi sebesar 1,21 persen. Komponen pengaruh inflasi mengindikasikan bahwa inflasi relatif tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pada triwulan ini, yakni sebesar 100,76. Hal tersebut dapat terlihat bahwa penurunan harga tersebut ternyata tidak diiringi peningkatan volume konsumsi yang cukup signifikan, karena terdapat faktor penurunan pendapatan sehingga masyarakat cenderung menahan untuk melakukan konsumsi.

Gambar 3.6.1
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015 - Triwulan III-2019



Secara umum, tingkat konsumsi di Provinsi Kalimantan Timur pada Triwulan III-2019 ini relatif sama jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, bahkan cenderung terjadi perlambatan konsumsi. Hal ini terlihat dari penurunan angka indeks konsumsi, yaitu dari 125,83 pada triwulan II-2019 menjadi 100,81 di triwulan III-2019.

Jika dirinci berdasarkan indeks komoditinya, terlihat bahwa baik pada kelompok indeks konsumsi makanan, maupun indeks non makanan, terjadi peningkatan pada Triwulan III-2019 jika dibandingkan triwulan sebelumnya, namun mengalami perlambatan. Peningkatan pada volume indeks konsumsi makanan dikarenakan terdapat momen Hari Raya Iduladha, sedangkan pada indeks konsumsi non makanan dikarenakan libur sekolah dan biaya pendidikan yang dibayarkan pada triwulan III-2019.

Jika dirinci, terdapat 4 (empat) kelompok makanan dan non makanan yang tingkat konsumsinya mengalami peningkatan dari triwulan yang lalu, yakni bahan makanan, pembelian pulsa, pendidikan dan transportasi. Pada komoditi Bahan Makanan terdapat kenaikan volume konsumsi dikarenakan momen Hari Raya Iduladha pada triwulan III-2019. Tingkat konsumsi pada komoditas Pembelian Pulsa masih meningkat dikarenakan momen liburan sekolah. Sementara itu,

pada komoditas Pendidikan terdapat peningkatan dikarenakan aktifnya kegiatan pendidikan yang juga terjadi di triwulan III-2019, serta pada komoditas Transportasi yang masih meningkat karena momen liburan sekolah dan Hari Raya Iduladha.

C. PERKIRAAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN IV-2019

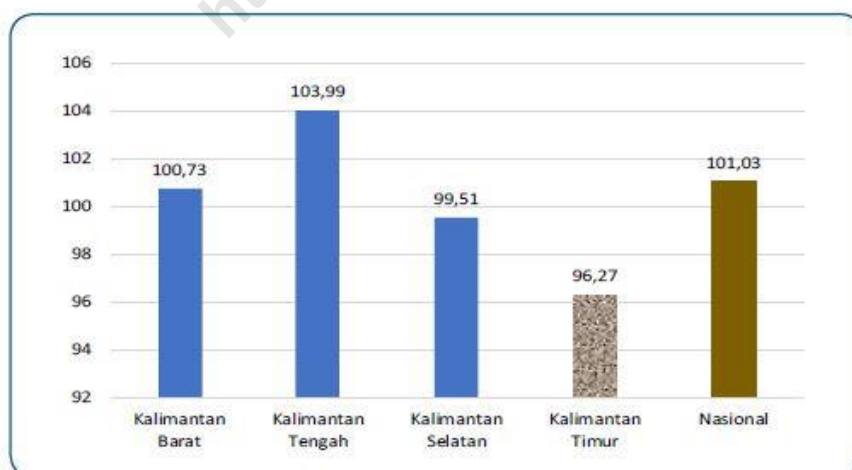
Nilai ITK Provinsi Kalimantan Timur pada Triwulan IV-2019 yang akan datang diperkirakan sebesar 102,05. Besaran indeks menunjukkan bahwa perkiraan kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan IV-2019 akan mengalami sedikit peningkatan dibandingkan Triwulan saat ini. Perkiraan pendapatan rumah tangga akan mengalami peningkatan, dimana nilai indeksnya sekitar 111,37. Namun, peningkatan pada pendapatan tersebut diperkirakan tidak diiringi dengan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, yang ditunjukkan oleh nilai indeks komponen tersebut di bawah 100, yaitu sebesar 85,70.

D. PERBANDINGAN REGIONAL

Kondisi ekonomi di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, meskipun terjadi perlambatan. Hal ini ditandai dengan nilai indeks di kedua provinsi tersebut di atas 100, bahkan provinsi Kalimantan Tengah memiliki indeks di atas ITK Nasional yang besarnya adalah 101,03. Sedangkan pada 2 (dua) provinsi lainnya, yaitu Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, optimisme konsumen tercatat tidak lebih baik dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen Kalimantan Timur bahkan relatif menjadi paling rendah diantara tiga provinsi di Pulau Kalimantan yaitu sebesar 96,27.

Gambar 3.6.2

Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019 Menurut Provinsi di Kalimantan

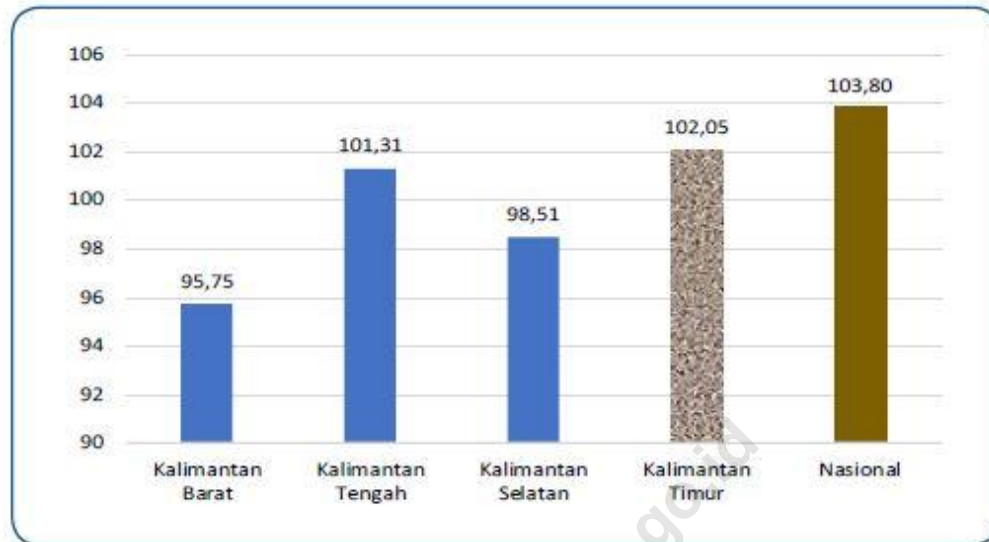


Secara nasional, pada Triwulan IV-2019 yang akan datang diperkirakan kondisi ekonomi konsumen akan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi triwulan ini. Hal ini ditunjukkan dengan besaran indeks secara Nasional yang lebih dari 100 yaitu sebesar 103,80. Kondisi ekonomi konsumen di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur diperkirakan sejalan dengan kondisi Nasional, dimana nilai indeks mendatang kedua provinsi tersebut diprediksi berada di atas angka 100. Sedangkan, kondisi ekonomi konsumen di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan

diprediksi akan mengalami penurunan optimisme jika dibandingkan triwulan ini, dengan perkiraan indeks berada di bawah 100.

Gambar 3.6.3

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019 Menurut Provinsi di Kalimantan



3.7. PERTUMBUHAN EKONOMI KALIMANTAN TIMUR TRIWULAN III-2019

A. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

A.1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III-2019 Terhadap Triwulan III-2018 (*y-on-y*)

Ekonomi Kalimantan Timur Triwulan III-2019 terhadap Triwulan III-2018 tumbuh sebesar 6,89 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan triwulan ini lebih tinggi dibandingkan Triwulan III-2018 yang tumbuh sebesar 1,83 persen. Secara year on year (*y-on-y*) pertumbuhan Triwulan III-2019 dipicu oleh pertumbuhan pada hampir seluruh lapangan usaha dibandingkan kondisi Triwulan III-2018 lalu kecuali Lapangan Jasa Keuangan dan Asuransi. Pada Triwulan III-2019 secara *y-on-y*, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh sebesar 11,46 persen; diikuti Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang tumbuh sebesar 9,27 persen; dan Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh sebesar 8,02 persen. Sedangkan lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi masih mengalami kontraksi sebesar 0,62 persen.

Gambar 3.7.1.
Laju Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha PDRB Kalimantan Timur
Triwulan III-2019 (*y-on-y*) (Persen)



Struktur PDRB Kalimantan Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada Triwulan III-2019 masih relatif sama dengan struktur pada triwulan-triwulan sebelumnya dimana masih didominasi lima lapangan usaha utama yaitu Pertambangan dan Penggalian dengan peranan sebesar 45,14 persen; Industri Pengolahan dengan peranan sebesar 18,01 persen; Konstruksi berperan sebesar 9,02 persen; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berperan sebesar 7,83 persen; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan peranan sebesar 6,10 persen. Sedangkan kontribusi 12 lapangan usaha lainnya masih dibawah 5 persen terhadap pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Timur Triwulan III-2019 ini.

Sementara itu, jika diamati sumber pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada Triwulan III-2019 secara *y-on-y*, sumber pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini berasal dari lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang memiliki andil sebesar 5,26 persen; diikuti

Lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan andil sebesar 0,51persen; Lapangan Usaha Industri Pengolahan dengan andil sebesar 0,35 persen; Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan andil sebesar 0,22 persen; Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi memberi andil sebesar 0,11 persen; Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan memberi andil sebesar 0,10 persen; dan 0,36 persen merupakan andil dari sepuluh lapangan usaha yang lainnya yang tumbuh positif.

Sedangkan Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi masih memberi andil negatif terhadap pertumbuhan perekonomian Kalimantan Timur sebesar negatif 0,01 yang akhirnya agak memperlambat kecepatan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur secara *y-on-y* pada Triwulan III-2019.

Gambar 3.7.2
Sumber Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2018, Triwulan II-2019, dan Triwulan III-2019 (*y-on-y*) (Persen)



A.2. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III-2019 Terhadap Triwulan II-2019 (*q-to-q*)

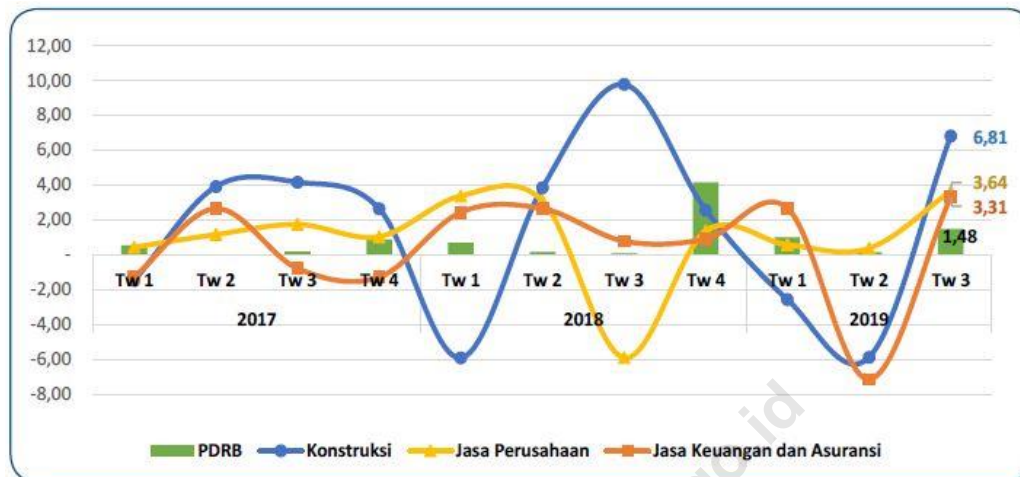
Secara quarter to quarter (*q-to-q*), kinerja ekonomi Kalimantan Timur pada Triwulan III-2019 tumbuh sebesar 1,48 persen bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yang berarti mengalami percepatan dibandingkan Triwulan II-2019 yang tumbuh sebesar 0,14 persen. Hal tersebut disebabkan oleh percepatan pertumbuhan di beberapa lapangan usaha walaupun ada beberapa lapangan usaha yang mengalami kontraksi pada triwulan ini seperti Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami kontraksi sebesar 0,73 persen; Lapangan Usaha Jasa Pendidikan yang mengalami kontraksi sebesar 0,67 persen; serta Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang mengalami kontraksi sebesar 0,61 persen.

Selain ketiga lapangan usaha tersebut, lapangan usaha lainnya masih tumbuh positif pada Triwulan III-2019 ini seperti Lapangan Usaha Konstruksi yang mencapai pertumbuhan tertinggi secara *q-to-q* sebesar 6,81 persen; Lapangan Usaha Jasa Perusahaan yang tumbuh sebesar 3,64 persen; dan disusul oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi yang tumbuh sebesar 3,31 persen.

Sumber Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada Triwulan III-2019 secara *q-to-q* yang tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian dengan andil sebesar 0,51

persen, disusul oleh Lapangan Usaha Konstruksi dengan andil sebesar 0,47 persen, dan Lapangan Usaha Industri Pengolahan dengan andil sebesar 0,36 persen.

Gambar 3.7.3
Perkembangan Tiga Lapangan Usaha dengan Laju Pertumbuhan Tertinggi
pada Triwulan III-2019 (q-to-q) (Persen)



A.3. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I s.d Triwulan III-2019 Terhadap Triwulan I s.d Triwulan III-2018 (c-to-c)

Ekonomi Kalimantan Timur secara kumulatif Triwulan I s.d Triwulan III-2019 terhadap Triwulan I s.d Triwulan III-2018 (c-to-c) tumbuh 5,93 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 9,15 persen; diikuti Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 8,45 persen; dan Lapangan Usaha Jasa lainnya sebesar 7,94 persen.

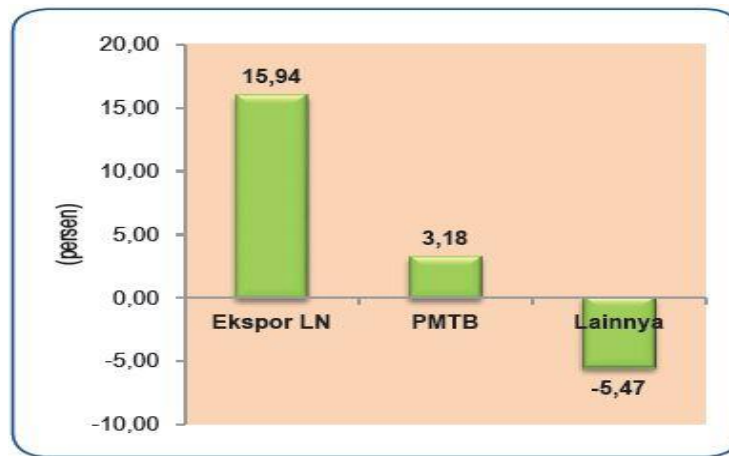
B. PDRB MENURUT PENGELUARAN

B.1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III-2019 Terhadap Triwulan III-2018 (y-on-y)

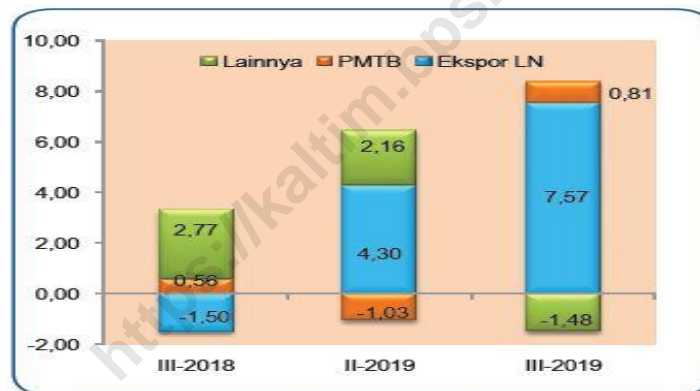
Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada triwulan III-2019 dibandingkan dengan triwulan- III-2018 mencapai 6,89 persen (y-on-y). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 15,94 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 7,74 persen, Komponen Pengeluaran Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRRT) sebesar 6,67 persen. Komponen pengeluaran lainnya yang juga tumbuh positif adalah komponen PMTB dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang masing-masing mampu tumbuh hingga 3,18 persen dan 3,10 persen secara berturut-turut. Sedangkan komponen Net Ekspor Antar Daerah pada triwulan III-2019 mengalami kontraksi sebesar (26,35) persen jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2018.

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada triwulan III-2019 dari sisi pengeluaran, komponen Ekspor Luar Negeri, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga memberi andil masing-masing sebesar 7,57 persen; 0,81 persen, dan 0,46 persen.

Gambar 3.7.4
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Kalimantan Timur
Triwulan III-2019 (y-on-y) (Persen)



Gambar 3.7.5
Sumber Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2018, Triwulan II-2019, dan Triwulan III-2019 (y-on-y) (Persen)

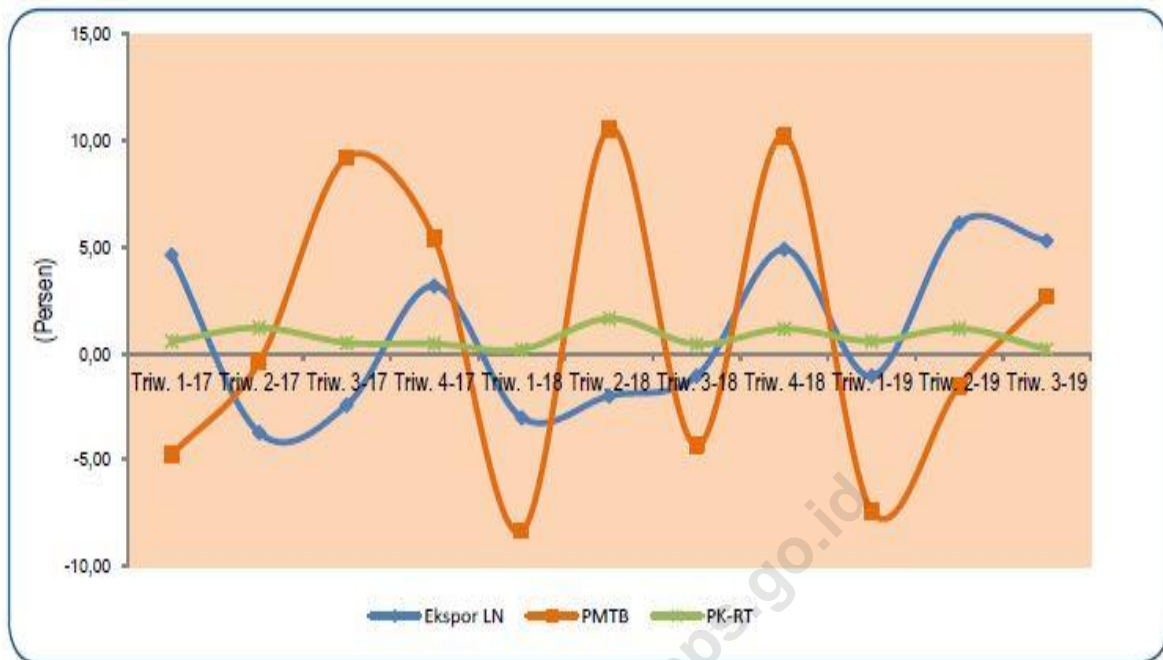


B.2. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III-2019 Terhadap Triwulan II-2019 (*q-to-q*)

Ekonomi Kalimantan Timur pada triwulan III-2019 tumbuh sebesar 1,48 persen. Pertumbuhan ini mengalami percepatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,14 persen (*q-to-q*). Percepatan pertumbuhan ini antara lain disebabkan oleh peningkatan pada seluruh komponen kecuali komponen Net Ekspor Antar Daerah. Komponen Net Ekspor Antar Daerah pada triwulan III-2019 mengalami kontraksi sebesar (5,69) persen. Komponen yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi adalah komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dengan angka mencapai 9,92 persen dan komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 5,29 persen.

Jika dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada Triwulan III-2019 terhadap Triwulan II-2019 dari sisi pengeluaran (*q-to-q*), komponen Ekspor Luar Negeri, Komponen PMTB, dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah masing-masing memberi andil sebesar 2,62 persen; 1,36 persen; 0,65 persen; dan 0,27 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur Triwulan III-2019. Berbeda dengan komponen sebelumnya yang memberikan andil positif, komponen Net Ekspor Antar Daerah justru memberikan andil pengurang atau negatif terhadap pertumbuhan PDRB Triwulan III-2019 sebesar (1,12) persen.

Gambar 3.7.6
Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
Triwulan I-2017 - Triwulan III-2019



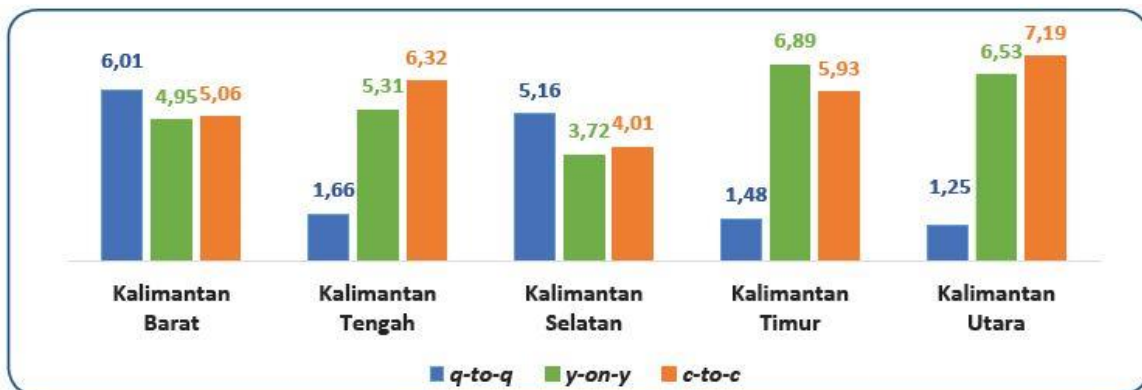
B.3. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I s.d Triwulan III-2019 Terhadap Triwulan I s.d Triwulan III-2018 (*c-to-c*)

Dari sisi pengeluaran, secara kumulatif pertumbuhan ekonomi hingga triwulan III-2019 tumbuh hingga 5,93 persen (*c-to-c*). Komponen Ekspor Luar Negeri mengalami pertumbuhan tertinggi hingga 8,42 persen, diikuti oleh komponen Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRRT) yang tumbuh hingga 6,83 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Konsumsi rumah tangga masing-masing mengalami percepatan hingga 6,29 persen dan 3,42 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau sering disebut investasi fisik tumbuh cukup tinggi mencapai 2,22 persen. Berbeda dengan komponen PDRB Pengeluaran lainnya yang tumbuh positif, komponen Net Ekspor Antar Daerah mengalami kontraksi hingga (14,30) persen. Jika dilihat dari kontribusi terhadap total PDRB Kalimantan Timur, komponen ekspor luar negeri masih mendominasi perekonomian Kalimantan Timur. Pada triwulan III- 2019, share komponen Ekspor Luar Negeri mencapai 35,88 persen, diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 27,59 persen dan Net Ekspor Antar Daerah sebesar 24,24 persen..

C. PDRB PULAU KALIMANTAN

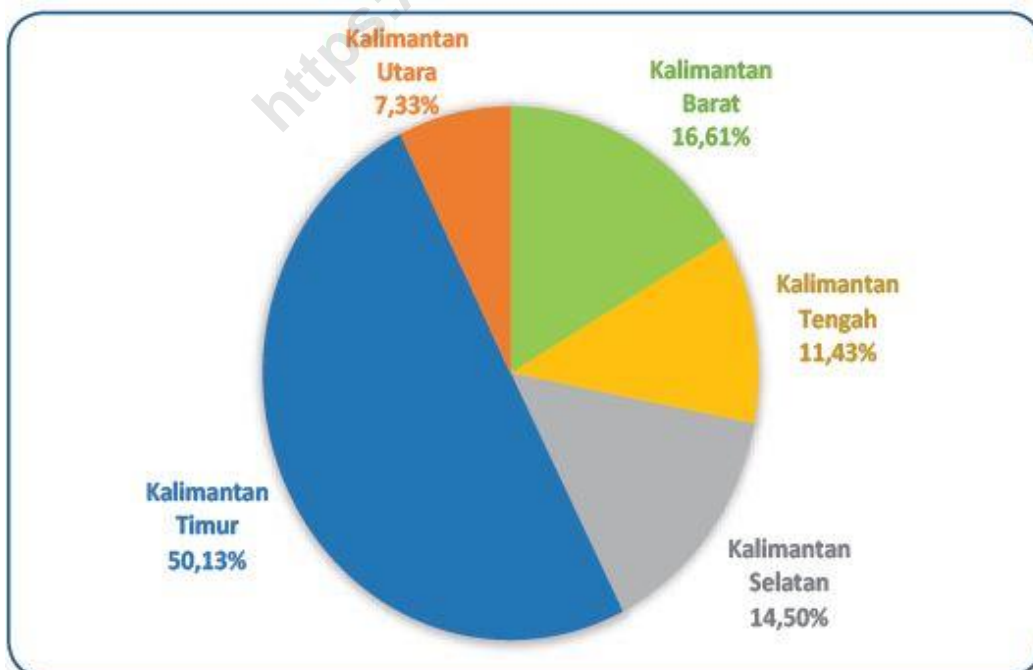
Dilihat kinerja ekonomi di Pulau Kalimantan secara umum pada Triwulan III-2019 tumbuh sebesar 5,92 persen dibandingkan Triwulan III-2018 (*y-on-y*). Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), kinerja ekonomi Pulau Kalimantan pada Triwulan III-2019 tumbuh sebesar 2,68 persen. Jika dilihat secara kumulatif (*c-to-c*), pertumbuhan ekonomi Pulau Kalimantan hingga Triwulan III-2019 tumbuh sebesar 5,64 persen.

Gambar 3.7.7
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan
Triwulan I-2019 secara q-to-q dan y-on y (Persen)



Diamati secara spasial, pertumbuhan ekonomi Triwulan III-2019 secara *y-on-y* menempatkan Kalimantan Timur dengan pertumbuhan tertinggi dibanding wilayah lainnya di Pulau Kalimantan yaitu sebesar 6,89 persen, diikuti Kalimantan Utara sebesar 6,53 persen, Kalimantan Tengah sebesar 5,31 persen, Kalimantan Barat sebesar 4,95 persen, dan Kalimantan Selatan sebesar 3,72 persen. Jika dilihat struktur perekonomian Pulau Kalimantan pada Triwulan III-2019, masih didominasi oleh Kalimantan Timur sebesar 50,13 persen, diikuti Kalimantan Barat sebesar 16,61 persen, Kalimantan Selatan sebesar 14,50 persen, Kalimantan Tengah sebesar 11,43 persen, dan Kalimantan Utara sebesar 7,33 persen.

Gambar 3.7.8
Struktur Ekonomi Pulau Kalimantan Triwulan I-2019



3.8. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN TRIWULAN III 2019

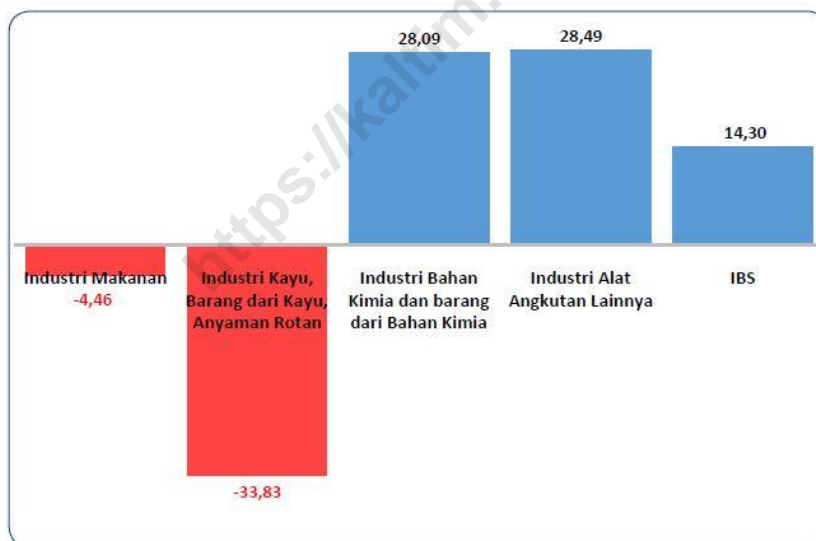
A. INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG

A.1. Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)

Pertumbuhan industri pengolahan besar dan sedang pada Triwulan III-2019 meningkat sebesar 14,30 persen terhadap Triwulan III/2018. Kinerja industri pengolahan *y-on-y* menurut golongan industri, adalah:

- Industri Alat Angkutan Lainnya, naik 28,49 persen
- Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia, naik 28,09 persen
- Industri Makanan, turun 4,46 persen
- Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, turun 33,83 persen

Gambar 3.8.1
Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang
Triwulan III-2019 (*y-on-y*)



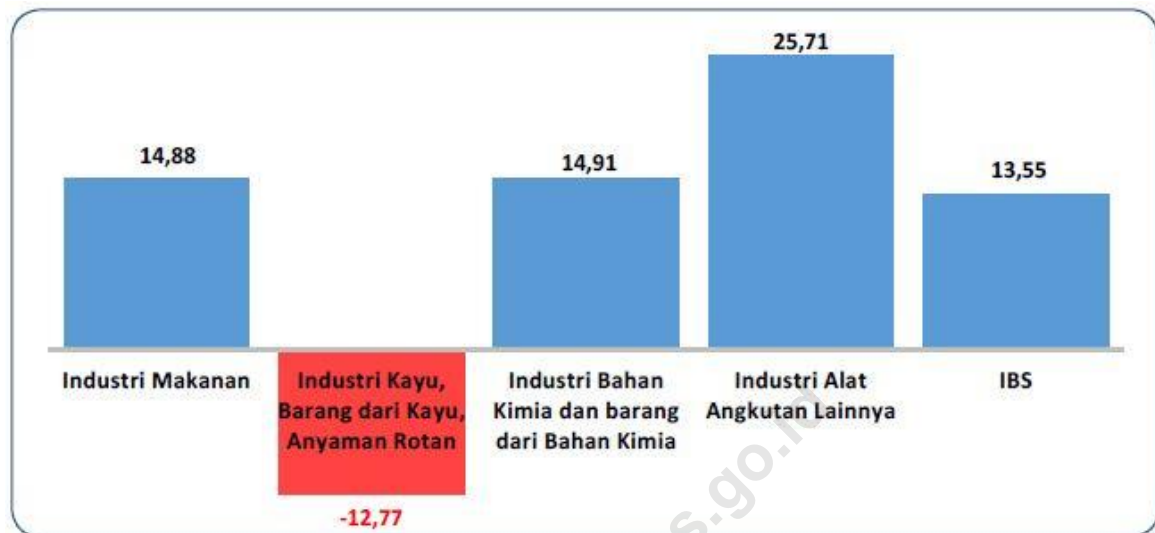
A.2. Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang Triwulanan (*q-to-q*)

Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang pada Triwulan III-2019 meningkat sebesar 13,55 persen terhadap Triwulan II/2019. Perkembangan kinerja industri pengolahan besar dan sedang menurut golongan adalah:

- Industri Alat Angkutan Lainnya, naik 25,71 persen
- Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia, naik 14,91 persen
- Industri Makanan, naik 14,88 persen

- Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, turun 12,77 persen

Gambar 3.8.2
Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang
Triwulan III-2019 (q-to-q)



B. INDUSTRI PENGOLAHAN MIKRO DAN KECIL

B.1. Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Mikro dan Kecil Triwulanan (y-on-y)

Pertumbuhan produksi industri pengolahan mikro dan kecil pada Triwulan III/2019 mengalami kenaikan sebesar 14,59 persen (y-on-y) terhadap Triwulan III/2018.

Industri pengolahan mikro dan kecil yang mengalami kenaikan tertinggi adalah:

- Industri kayu, barang dari kayu dan gabus, anyaman, naik 14,72 persen
- Industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya, naik 35,39 persen
- Industri pakaian jadi, naik 20,61 persen
- Industri minuman, naik 17,09 persen
- Industri barang galian bukan logam, naik 15,76 persen
- Industri percetakan dan reproduksi media rekaman, naik 14,36 persen
- Industri tekstil, naik 10,17 persen
- Industri furnitur, naik 9,18 persen
- Industri pengolahan lainnya naik 6,39 persen
- Industri makanan, naik 6,31 persen
- Industri farmasi, obat, dan obat tradisional, naik 0,87 persen

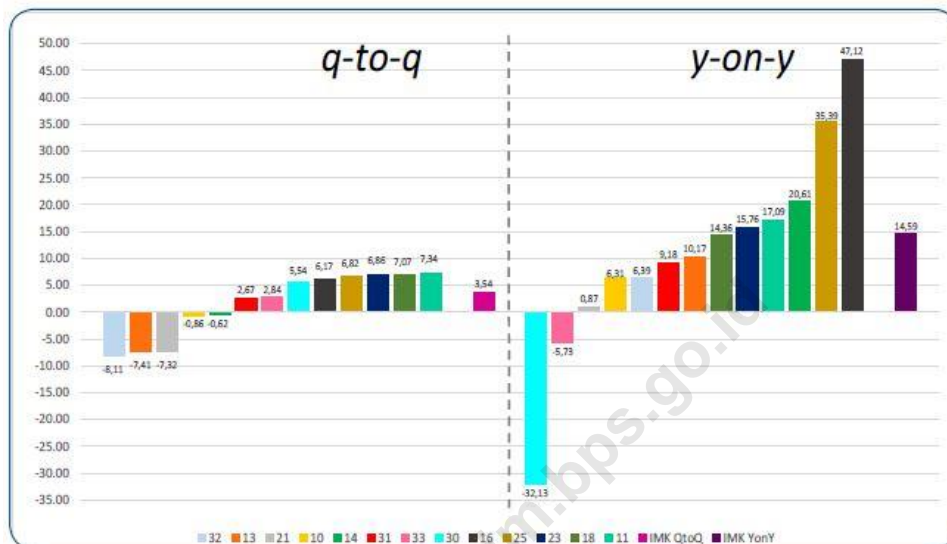
Sedangkan industri pengolahan mikro dan kecil yang mengalami penurunan adalah:

- Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, turun 5,73 persen
- Industri alat angkutan lainnya, turun 32,13 persen

2. Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Mikro dan Kecil Triwulanan (*q-to-q*)

Jika dibandingkan dengan Triwulan II-2019, perkembangan kegiatan industri mikro dan kecil pada Triwulan III/2019 mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan angka pertumbuhan produksi sebesar 3,54 persen.

Gambar 3.8.3
Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Mikro dan Kecil
Provinsi Kalimantan Timur, Triwulan III-2019



Beberapa industri pengolahan mikro dan kecil yang mengalami kenaikan tertinggi pada Triwulan III-2019 terhadap Triwulan II-2018 adalah:

- Industri minuman, naik 7,34 persen
- Industri percetakan dan reproduksi media rekaman, naik 7,07 persen
- Industri barang galian bukan logam, naik 6,86 persen
- Industri barang logam bukan mesin dan peralatannya, naik 6,82 persen
- Industri kayu, barang dari kayu dan gabus, anyaman, naik 6,17 persen
- Industri alat angkutan lainnya, naik 5,54 persen
- Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, naik 2,84 persen
- Industri furnitur, naik 2,67 persen

Sedangkan industri pengolahan mikro dan kecil yang mengalami penurunan adalah:

- Industri pakaian jadi, turun 0,62 persen
- Industri makanan, turun 0,86 persen
- Industri farmasi, produk obat kimia dan tradisional, turun 7,32 persen
- Industri tekstil, turun 7,41 persen
- Industri pengolahan lainnya, turun 8,11 persen

3.9. KEADAAN KETENAGAKERJAAN KALIMANTAN TIMUR AGUSTUS 2019

A. ANGKATAN KERJA, PENDUDUK YANG BEKERJA DAN PENGANGGURAN

Jumlah angkatan kerja di Kalimantan Timur pada Agustus 2019 mencapai 1.815.382 orang, bertambah sebanyak 82.784 orang dibanding angkatan kerja Agustus 2018 (1.732.598 orang). Penduduk yang bekerja pada Agustus 2019 mencapai 1.704.808 orang, bertambah sebanyak 86.523 orang dibanding keadaan pada Agustus 2018 (1.618.285 orang). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 mencapai 6,09 persen atau sebanyak 110.574 orang, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2018 sebesar 6,60 persen (114.313 orang).

Penurunan TPT pada Agustus 2019, terutama terjadi pada TPT perempuan yang mengalami penurunan cukup tajam dari 7,27 persen pada Agustus 2018 menjadi 5,88 persen pada Agustus 2019.

B. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA

Lapangan pekerjaan atau usaha utama terdiri atas 17 kategori yang meliputi kategori A-Pertanian, kehutanan dan perikanan; kategori B-Pertambangan dan penggalian; kategori C-Industri pengolahan; kategori D-Pengadaan listrik dan gas; kategori E-Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; kategori F-konstruksi, kategori G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; hingga kategori R,S,TU yaitu kategori Jasa Lainnya. Jika dilihat menurut kategorinya, maka yang banyak menyerap tenaga kerja adalah pada kategori G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 20,53 persen, berikutnya adalah kategori A-Pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 18,76 persen, lalu kegiatan di kategori Jasa Kesehatan, Jasa Pendidikan dan Jasa Lainnya (kategori P,Q, dan R,S,T,U) sebesar 12,15 persen.

Kategori B-Pertambangan dan penggalian, yang merupakan pilar perekonomian Provinsi Kalimantan Timur menyerap tenaga kerja sebesar 8,55 persen, sedangkan kategori C-Industri pengolahan menyerap sebesar 7,66 persen. Berdasarkan 17 kategori lapangan usaha tersebut, dua kategori masih mendominasi lapangan pekerjaan pada tahun 2018 dan 2019 yaitu kategori G-Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, dan kategori A-Pertanian, kehutanan, perikanan.

C. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA

Dari sebanyak 1,704 juta orang yang bekerja pada Agustus 2019, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah sebagai buruh atau karyawan sebanyak 935,48 ribu orang (54,87 persen), diikuti dengan status berusaha sendiri sebanyak 357,91 ribu orang (20,99 persen), berusaha dibantu buruh tidak tetap sebanyak 148,85 ribu orang (8,73 persen) dan status pekerja keluarga/tidak dibayar sebanyak 128,11 ribu orang (7,51 persen), sedangkan yang terkecil adalah pekerja bebas di pertanian sebanyak 18,55 ribu orang (1,09 persen).

Terjadi penurunan pada persentase status bekerja sebagai buruh/karyawan, berusaha dibantu buruh tidak tetap dan pekerja bebas di pertanian maupun non pertanian termasuk pekerja keluarga/tidak dibayar, akibat terjadinya peralihan status pekerjaan ke berusaha dibantu buruh tetap dan berusaha sendiri.

D. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT JUMLAH JAM KERJA

Pada Agustus 2019, sebanyak 394,1 ribu orang (23,12 persen) bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu, sedangkan penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja 35 jam atau lebih per minggu (full employment) mencapai 1,31 juta orang (76,88 persen) termasuk yang sementara tidak bekerja.

E. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT PENDIDIKAN

Pada Agustus 2019, penduduk yang bekerja dengan jenjang pendidikan SD ke bawah merupakan proporsi jenjang pendidikan terbesar penduduk yang bekerja dengan jumlah sebanyak 467,2 ribu orang atau sebesar 27,41 persen. Terbesar kedua adalah penduduk yang bekerja dengan pendidikan SMA Umum sebanyak 424,7 ribu orang (24,91 persen), disusul penduduk yang bekerja dengan pendidikan SMP sebanyak 277,2 ribu orang (16,26 persen), dan penduduk yang bekerja dengan pendidikan SMA Kejuruan yang mencapai 251,5 ribu orang (14,75 persen). Sedangkan penduduk yang bekerja dengan pendidikan tinggi yaitu Diploma I/II/III dan Universitas masing-masing sebanyak 58,6 ribu orang (3,44 persen) dan 255,5 ribu orang (13,23 persen).

F. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT PENDIDIKAN

Jumlah pengangguran pada Agustus 2019 mencapai 110.574 orang dari jumlah angkatan kerja yang mencapai 1,815 juta orang atau Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 6,09 persen dari total angkatan kerja. TPT untuk pendidikan SD ke bawah sebesar 3,09 persen, TPT untuk pendidikan SMP sebesar 5,36 persen, TPT untuk pendidikan SMA/SMK sebesar 8,14 persen dan TPT untuk Pendidikan Tinggi sebesar 6,59 persen. Dibandingkan Agustus 2018, TPT pendidikan SD dan SMP meningkat jika dibanding TPT tahun sebelumnya, sedang TPT SMA/SMK dan Pendidikan Tinggi mengalami penurunan.

3.10. TINGKAT KEMISKINAN DI KALIMANTAN TIMUR MARET 2019

A. PERKEMBANGAN TINGKAT KEMISKINAN DI KALIMANTAN TIMUR, SEPTEMBER 2018 – MARET 2019

Jumlah penduduk miskin di Kalimantan Timur pada Maret 2019 sebesar 219,92 ribu (5,94 persen) sedangkan pada September 2018 sebesar 222,39 ribu (6,06 persen). Hal ini mengindikasikan penurunan jumlah penduduk miskin, secara absolut turun sebanyak 2,47 ribu orang atau secara persentase sebesar 0,12 persen poin.

Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan, baik secara absolut maupun secara persentase. Selama periode September 2018 – Maret 2019 penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,67 ribu orang dari 108,34 ribu orang pada September 2018 menjadi 107,67 ribu orang pada Maret 2019. Persentase penduduk miskin turun 0,05 persen poin dari 4,36 persen (September 2018) menjadi 4,31 persen (Maret 2019). Penduduk miskin di daerah perdesaan turun sebanyak 1,80 ribu orang dari 114,05 ribu orang pada September 2018 menjadi 112,25 ribu orang pada Maret 2019. Persentase penduduk miskin di perdesaan turun 0,34 persen poin dari 9,65 persen (September 2018) menjadi 9,31 persen (Maret 2019).

Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan masih lebih besar dibanding di daerah perkotaan. Persentase penduduk miskin yang berada di daerah perdesaan pada bulan Maret 2019 dan September 2018 masing-masing sebesar 9,31 persen dan 9,65 persen. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 4,31 persen pada bulan Maret 2019 dan 4,36 persen pada bulan September 2018.

B. PERUBAHAN GARIS KEMISKINAN SEPTEMBER 2018 – MARET 2019

Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Selama September 2018 – Maret 2019, Garis Kemiskinan naik sebesar 1,83 persen, yaitu dari Rp.598.200,- per kapita per bulan pada September 2018 menjadi Rp. 609.155,- per kapita per bulan pada Maret 2019. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Maret 2019, sumbangan GKM terhadap GK sebesar 70,45 persen.

Garis kemiskinan di daerah perkotaan lebih besar dibandingkan di daerah perdesaan, pada bulan Maret 2019 garis kemiskinan di daerah perkotaan sebesar Rp 614.221,- sedangkan di daerah perdesaan sebesar Rp 597.451,-. Hal ini menggambarkan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup di daerah perkotaan lebih mahal dibandingkan dengan daerah perdesaan.

C. KOMODITI PENYUMBANG TERBESAR GARIS KEMISKINAN

Komoditi makanan yang mempunyai andil terbesar sebagai pembentuk garis kemiskinan makanan di Kalimantan Timur pada bulan Maret 2019 antara daerah perkotaan dan pedesaan terdapat kemiripan pola. Dari lima komoditi terbesar penyumbang garis kemiskinan makanan di perkotaan dan di pedesaan, tiga diantaranya sama yaitu beras, rokok kretek filter dan telur ayam ras.

Dari lima komoditi terbesar penyumbang garis kemiskinan non makanan di perkotaan dan di pedesaan, empat diantaranya terdapat persamaan yaitu perumahan, bensin, listrik, dan pendidikan.

D. INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN DAN INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan pengentasan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Semakin jauh dari angka nol, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) semakin melebar.

Pada periode September 2018 – Maret 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,764 pada keadaan September 2018 menjadi 0,910 pada keadaan Maret 2019. Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,148 menjadi 0,210 pada periode yang sama.

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah pedesaan lebih tinggi dari pada perkotaan. Pada bulan Maret 2019 nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk perkotaan hanya 0,610 sementara di daerah pedesaan mencapai 1,533. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk perkotaan hanya 0,130 sementara di daerah pedesaan mencapai 0,375. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di daerah pedesaan lebih parah daripada daerah perkotaan.

E. PERKEMBANGAN *GINI RATIO* DAN DISTRIBUSI PENGELUARAN SEPTEMBER 2018 – MARET 2019

Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Ratio. Nilai Gini Ratio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Ratio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Gini Ratio Kalimantan Timur pada maret 2019 tercatat sebesar 0,330. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Gini Ratio September 2018.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, Gini Ratio di daerah perkotaan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,338 turun dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,347. Gini Ratio di daerah pedesaan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,283 turun dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,297.

Selain Gini Ratio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran

ketimpangan Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen. Semakin tinggi persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah menunjukkan ketimpangan yang semakin rendah.

Pada Maret 2019, distribusi pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah di Kalimantan Timur sebesar 20,24 persen, naik 0,55 poin dibanding angka September 2018 (19,69 persen). Artinya pengeluaran penduduk masih berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah. Di daerah perkotaan angkanya tercatat sebesar 19,75 persen sedangkan di daerah perdesaan tercatat sebesar 22,40 persen, yang berarti tingkat ketimpangan di perkotaan dan perdesaan masuk kategori rendah.

<https://kaltim.bps.go.id>

3.11. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2018

A. PERKEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KALIMANTAN TIMUR 2010 - 2018

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). Perluasan pilihan ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan manusia dan pemanfaatan kemampuan yang dimilikinya itu untuk bekerja, menikmati kehidupan serta aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kebudayaan, sosial dan politik.

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (*masyarakat/penduduk*). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan, antara lain pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

IPM diperkenalkan pertama kali oleh UNDP pada tahun 1990, dengan metode penghitungannya direvisi pada tahun 2010 (*IPM Metode Baru*). BPS mengadopsi metodologi baru penghitungan IPM ini sejak tahun 2014 dan telah dilakukan *backcasting* sampai ke angka IPM tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan *standard hidup layak* (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (*UHH*), yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi.

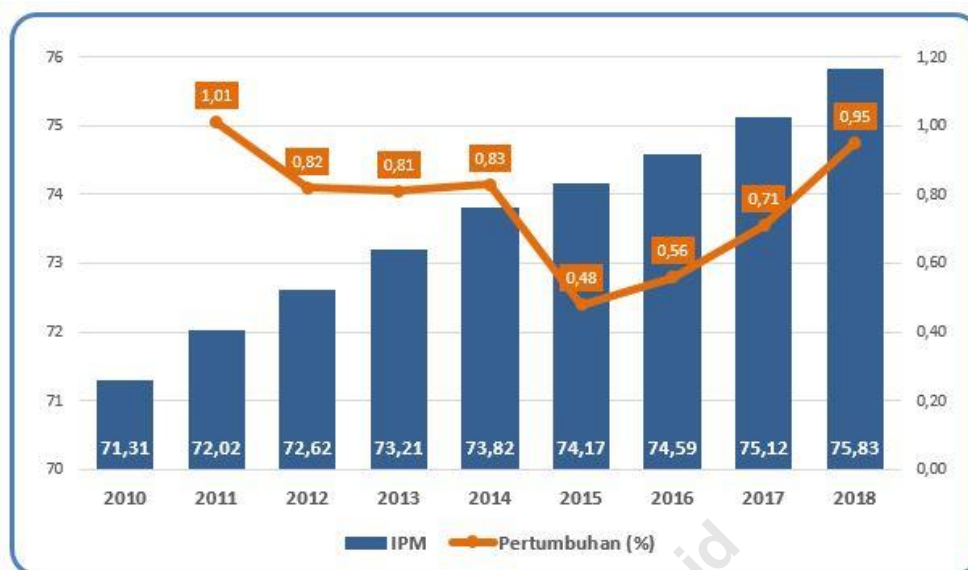
Pengetahuan diukur melalui indikator Harapan Lama Sekolah (*HLS*) dan Rata-rata Lama Sekolah (*RLS*). Harapan Lama Sekolah didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak umur 7 tahun di masa mendatang. Adapun Rata-rata Lama Sekolah adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal.

Sementara itu standar hidup layak digambarkan oleh Pengeluaran per Kapita Disesuaikan, yang nilainya ditentukan dari pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Dengan paritas daya beli dihitung menurut harga-harga yang berlaku di Jakarta Selatan, sehingga nilai Pengeluaran per kapita disesuaikan ini memiliki keterbandingan dengan daerah lainnya.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan *standardisasi* dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks.

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan manusia di suatu wilayah. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian.

Gambar 3.11.1
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Timur, 2010-2018



Secara umum, pembangunan manusia Provinsi Kalimantan Timur terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2018. IPM Provinsi Kalimantan Timur meningkat dari 71,31 pada tahun 2010 menjadi 75,83 pada tahun 2018. Selama periode tersebut, IPM Provinsi Kalimantan Timur rata-rata tumbuh sebesar 0,77 persen per tahun. Pada periode 2017-2018, IPM Provinsi Kalimantan Timur tumbuh 0,95 persen. Pertumbuhan pada periode tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kenaikan pada periode 2016-2017 yang tumbuh sebesar 0,71 persen. Selama periode 2010 hingga 2018, IPM Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan pertumbuhan positif, namun status pembangunan manusia Provinsi Kalimantan Timur masih belum mengalami lompatan status. Saat ini pembangunan manusia Provinsi Kalimantan Timur berstatus “tinggi” bersama dengan 14 provinsi lainnya di Indonesia.

B. PENCAPAIAN KAPABILITAS MANUSIA

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Seiring dengan meningkatnya angka IPM, masing-masing komponen IPM juga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun.

B.1. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir, yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat, terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2018, Provinsi Kalimantan Timur telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,07 tahun. Selama periode tersebut, secara rata-rata Umur Harapan Hidup tumbuh sebesar 0,18 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Provinsi Kalimantan Timur hanya sebesar 72,89 tahun, dan pada tahun 2018 telah mencapai 73,96 tahun. Umur Harapan Hidup Kalimantan Timur sebesar 73,96 menunjukkan bahwa setiap penduduk Kalimantan Timur yang lahir pada tahun 2018 memiliki peluang hidup hingga usia 73 tahun 11 bulan.

Gambar 3.11.2
Perkembangan Komponen Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH)
Kalimantan Timur, 2010-2018



B.2. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Terdapat keterkaitan antara kedua indikator ini, yaitu peningkatan angka Harapan Lama Sekolah pada jangka panjang akan menaikkan angka Rata-rata Lama Sekolah.

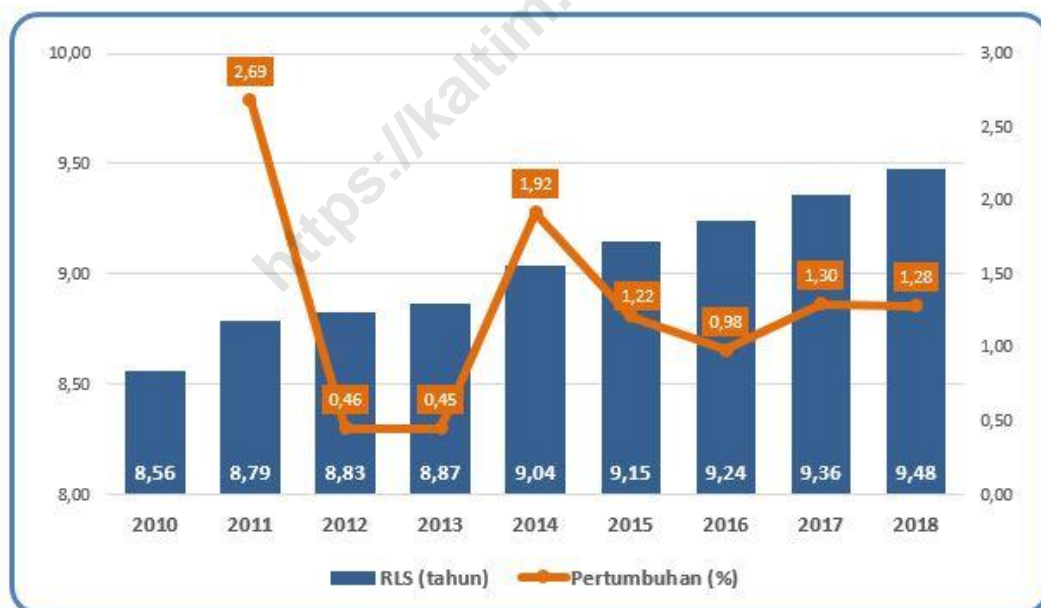
Selama periode 2010 hingga 2018, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,78 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Di tahun 2018, Harapan Lama Sekolah di Provinsi Kalimantan Timur telah mencapai 13,67 yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D1.

Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Kalimantan Timur tumbuh 1,29 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2018. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Provinsi Kalimantan Timur yang lebih baik. Hingga tahun 2018, secara rata-rata penduduk Provinsi Kalimantan Timur usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas X (SMA kelas I).

Gambar 3.11.3
Perkembangan Komponen Harapan Lama Sekolah (HLS) Kalimantan Timur, 2010-2018



Gambar 3.11.4
Perkembangan Komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kalimantan Timur, 2010-2018

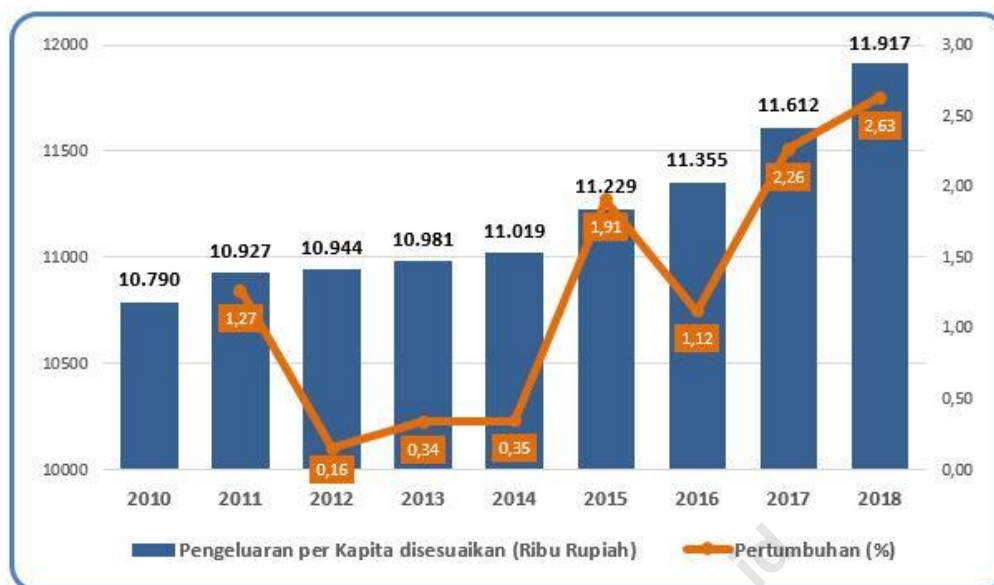


B.3. Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak, yang direpresentasikan oleh Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (harga konstan 2012). Pada tahun 2018 ini, Pengeluaran per Kapita Disesuaikan masyarakat Kalimantan Timur mencapai 11,92 juta rupiah per tahun, atau bertambah 1,13 juta rupiah dibandingkan tahun 2010. Dengan demikian, Pengeluaran per Kapita Disesuaikan tersebut selama periode delapan tahun terakhir ini rata-rata tumbuh 1,25 persen per tahun.

Gambar 3.11.5

Perkembangan Komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kalimantan Timur, 2010-2018



C. PENCAPAIAN PEMBANGUNA MANUSIA DI KABUPATEN/KOTA

Pada tahun 2018, pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten/kota berkisar antara 66,67 (Kabupaten Mahakam Ulu) hingga 79,93 (Kota Samarinda).

Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Usia Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 71,05 tahun (Kabupaten Penajam Paser Utara) hingga 74,18 tahun (Kota Balikpapan). Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 12,48 tahun (Kabupaten Mahakam Ulu) hingga 14,66 tahun (Kota Samarinda), serta Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 7,69 tahun (Kabupaten Mahakam Ulu) hingga 10,72 tahun (Kota Bontang). Sedangkan, pengeluaran per kapita disesuaikan di tingkat kabupaten/kota berkisar antara 7,65 juta rupiah per tahun (Kabupaten Mahakam Ulu) hingga 16,70 juta rupiah per tahun (Kota Bontang).

Kemajuan pembangunan manusia pada tahun 2018 juga terlihat dari kecepatan perubahan nilai IPM yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Secara umum, capaian pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Timur cukup tinggi bahkan merupakan yang tertinggi untuk kawasan timur Indonesia. Hingga saat ini, kabupaten/kota di Kalimantan Timur berstatus pembangunan manusia “tinggi”, kecuali Kabupaten Mahakam Ulu yang masih berstatus pembangunan manusia “sedang”.

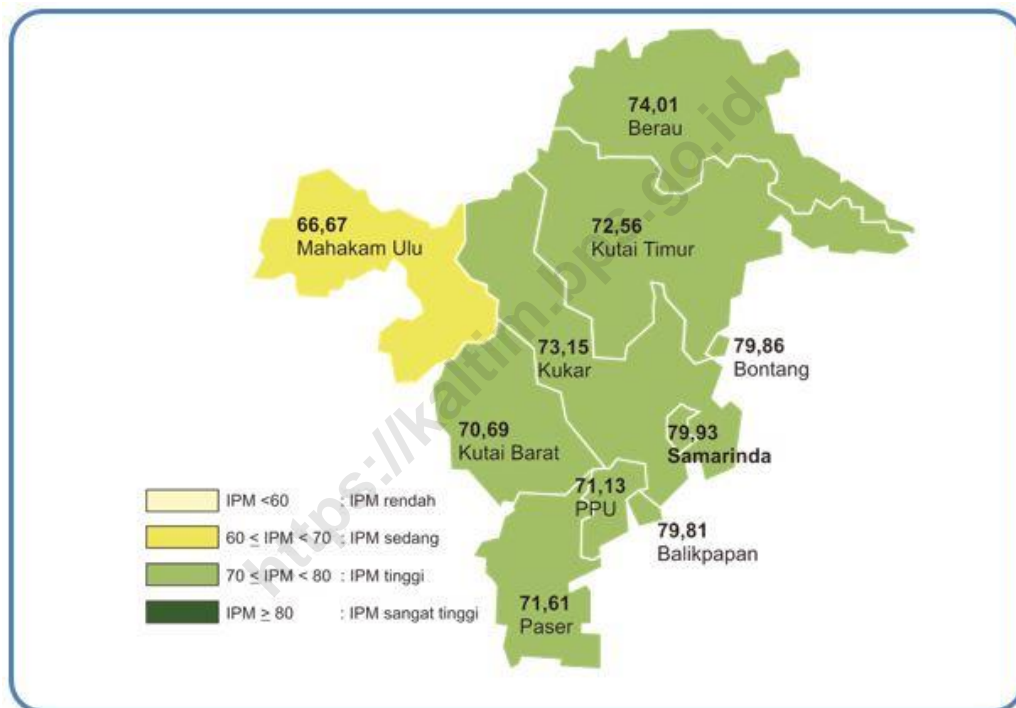
Peningkatan IPM di tingkat provinsi juga tercermin pada level kabupaten/kota. Selama periode 2017 hingga 2018, seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan IPM. Pada periode ini, tercatat tiga kabupaten/kota dengan kemajuan pembangunan manusia paling cepat, yaitu Kota Balikpapan (1,01 persen), Kabupaten Kutai Timur (0,90 persen), dan Kabupaten Mahakam Ulu (0,88 persen).

Kemajuan pembangunan manusia di Kota Balikpapan dan Kabupaten Kutai Timur didorong oleh peningkatan pada dimensi pendidikan serta perbaikan standar hidup layak, sementara di

Kabupaten Mahakam Ulu lebih dikarenakan dimensi ekonomi berupa peningkatan pada standar hidup layak masyarakat di Mahakam Ulu. Sementara itu, kemajuan pembangunan manusia di Kota Bontang (0,49 persen) tercatat paling lambat di Provinsi Kalimantan Timur selama periode 2017-2018.

Pada tahun 2018, terjadi perubahan ranking IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur. IPM Kota Samarinda menempati peringkat pertama, melampaui IPM Kota Bontang yang pada tahun sebelumnya berada di peringkat pertama. Perubahan ini disebabkan kecepatan peningkatan Harapan Lama Sekolah di Kota Samarinda yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan di Kota Bontang, walaupun Rata-Rata Lama Sekolah di Kota Samarinda masih sedikit lebih rendah dibandingkan Kota Bontang.

Gambar 3.11.6
Status Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur, 2018



D. PERBANDINGAN REGIONAL

Dibandingkan dengan empat provinsi lainnya di Kalimantan, capaian pembangunan manusia Kalimantan Timur merupakan yang tertinggi. Pada tahun 2018, kecepatan pertumbuhannya mencapai angka 0,95 persen dan berada di atas rata-rata Nasional (0,82 persen). Besaran angka dan peringkat IPM Kalimantan Timur berada pada posisi ketiga di Nasional, setelah DKI Jakarta dan DI Yogyakarta.

IV. LAMPIRAN

Tabel 1
Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Timur Menurut Variabel Pembentuknya,
Triwulan II-2019 dan Triwulan III-2019

Variabel Pembentuk	Triw.II-2019	Triw.III-2019
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumahtangga kini	144,94	91,36
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	104,91	100,76
Tingkat konsumsi barang/jasa (bahan makanan/minuman, makanan/minuman jadi, rokok, tembakau, dan makan di restoran/rumah makan, pakaian, pembelian pulsa HP, pendidikan, rekreasi/hiburan, akomodasi, transportasi, serta perawatan kesehatan dan kecantikan).	125,83	100,81
Indeks Tendensi Konsumen (ITK)	129,91	86,27

Tabel 2
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Timur
Triwulan IV-2019 (Juli-September)

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw.IV-2019
(1)	(2)
1. Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	111,37
2. Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, meubelair, peralatan rumah tangga, perhiasan, kendaraan bermotor, rumah, tanah), rekreasi, dan pesta/hajatan	85,70
Indeks Tendensi Konsumen	102,05

Tabel 4
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kalimantan Timur
Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)			Persentase Penduduk Miskin		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
September 2018	108,34	114,05	222,39	4,36	9,65	6,06
Maret 2019	107,67	112,25	219,92	4,31	9,31	5,94

Sumber: Diolah dari data Susenas 2018 dan Maret 2019

Tabel 5
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
September 2018 – Maret 2019

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)			Jumlah penduduk miskin (ribu)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Non Makanan	Total		
<u>Perkotaan</u>					
September 2018	411 445	190 174	601 619	108,34	4,36
Maret 2019	422 701	191 520	614 221	107,67	4,31
<u>Perdesaan</u>					
September 2018	435 064	154 525	589 588	114,05	9,65
Maret 2019	441 376	156 075	597 451	112,25	9,31
<u>Kalimantan Timur</u>					
September 2018	419 550	178 650	598 200	222,39	6,06
Maret 2019	429 165	179 991	609 155	219,92	5,94

Sumber: Diolah dari data Susenas 2018 dan Maret 2019

Tabel 6
Persentase Komoditi Makanan terhadap Garis Kemiskinan Makanan
Menurut Daerah, Maret 2019

No	Perkotaan		Perdesaan	
	Komoditi	%	Komoditi	%
1	Beras	16,54	Beras	20,28
2	Rokok kretek filter	12,65	Rokok kretek filter	13,88
3	Telur ayam ras	4,96	Telur ayam ras	4,46
4	Daging ayam ras	3,69	Mie instan	3,35
5	Mie Instan	3,02	Gula pasir	2,97
6	Tongkol/tuna/cakalang	2,54	Daging ayam ras	2,63
7	Kue basah	2,35	Tongkol/tuna/cakalang	2,08
8	Gula pasir	2,20	Bawang merah	1,76
9	Tempe	1,71	Roti	1,68
10	Tahu	1,57	Tempe	1,62
11	Bawang merah	1,52	Kue basah	1,38
12	Kopi bubuk dan kopi instan	1,37	Kopi bubuk dan kopi instan	1,31
13	Susu bubuk	1,31	Cabe rawit	1,29
14	Bandeng	1,31	Tahu	1,26
15	Roti	1,22	Susu kental manis	1,20

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2019

Tabel 7
Persentase Komoditi Non Makanan terhadap Garis Kemiskinan Non Makanan
Menurut Daerah, Maret 2019

No	Perkotaan		Perdesaan	
	Komoditi	%	Komoditi	%
1	Perumahan	10,76	Perumahan	10,39
2	Listrik	4,15	Bensin	3,62
3	Bensin	3,59	Listrik	2,76
4	Pendidikan	2,01	Pendidikan	1,22
5	Air	1,91	Perlengkapan mandi	1,15
6	Perlengkapan mandi	1,27	Kesehatan	0,92
7	Kesehatan	0,98	Sabun cuci	0,64
8	Pakaian jadi perempuan dewasa	0,72	Air	0,59
9	Pakaian jadi anak-anak	0,71	Pakaian jadi anak-anak	0,57
10	Perawatan kulit, muka, kuku, tambut	0,70	Pakaian jadi perempuan dewasa	0,55
11	Pakaian jadi laki-laki dewasa	0,63	Pajak kendaraan bermotor	0,55
12	Pajak kendaraan bermotor	0,60	Perawatan kulit, muka, kuku, tambut	0,51
13	Angkutan	0,57	Pakaian jadi laki-laki dewasa	0,51
14	Sabun cuci	0,42	Angkutan	0,40
15	Bahan pemeliharaan pakaian	0,39	Barang kecantikan	0,34

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2019

Tabel 8
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kalimantan Timur
Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</i>			
September 2018	0,537	1,242	0,764
Maret 2019	0,610	1,533	0,910
<i>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</i>			
September 2018	0,096	0,258	0,148
Maret 2019	0,130	0,375	0,210

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2018 dan Maret 2019

Tabel 9
Ketimpangan Pengeluaran Penduduk di Kalimantan Timur
Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019

Ukuran Ketimpangan	September 2018			Maret 2019		
	Kota	Desa	K+D	Kota	Desa	K+D
Gini Ratio	0,347	0,297	0,342	0,338	0,283	0,330
Bank Dunia 40 % Terbawah	19,37	21,57	19,69	19,75	22,40	20,24

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2018 dan Maret 2019

Tabel 10
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Timur
Menurut Komponen, 2010-2018

Komponen	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH)	Tahun	72,89	73,10	73,32	73,52	73,62	73,65	73,68	73,70	73,96
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	11,87	12,06	12,46	12,85	13,17	13,18	13,35	13,49	13,67
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	8,56	8,79	8,83	8,87	9,04	9,15	9,24	9,36	9,48
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Ribuan Rupiah	10 790	10 927	10 944	10 981	11 019	11 229	11 355	11 612	11 917
IPM		71,31	72,02	72,62	73,21	73,82	74,17	74,59	75,12	75,83
Pertumbuhan IPM (Persen)			1,01	0,82	0,81	0,83	0,48	0,57	0,71	0,95

Tabel 11
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Timur
Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2018

Kabupaten/Kota	UHH (tahun)		HLS (Tahun)		RLS (Tahun)		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah)		Capaian IPM		Pertum- buhan (%)
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Paser	72,05	72,28	12,98	12,99	8,20	8,22	10 280	10 605	71,16	71,61	0,63
Kutai Barat	72,37	72,57	12,82	12,88	8,06	8,07	9 532	9 849	70,18	70,69	0,73
Kutai Kartanegara	71,68	71,93	13,56	13,57	8,83	8,84	10 692	10 959	72,75	73,15	0,55
Kutai Timur	72,51	72,76	12,48	12,65	9,06	9,08	10 273	10 614	71,91	72,56	0,90
Berau	71,44	71,68	13,29	13,30	8,96	8,98	11 843	12 207	73,56	74,01	0,61
Penajam Paser Utara	70,82	71,05	12,53	12,54	7,95	8,03	11 126	11 492	70,59	71,13	0,76
Mahakam Ulu	71,25	71,56	12,47	12,48	7,68	7,69	7 364	7 653	66,09	66,67	0,88
Kota Balikpapan	73,97	74,18	13,75	14,12	10,55	10,65	14 254	14 557	79,01	79,81	1,01
Kota Samarinda	73,71	73,93	14,64	14,66	10,34	10,46	14 175	14 466	79,46	79,93	0,59
Kota Bontang	73,72	73,94	12,88	12,89	10,70	10,72	16 271	16 698	79,47	79,86	0,49
KALIMANTAN TIMUR	73,70	73,96	13,49	13,67	9,36	9,48	11 612	11 917	75,12	75,83	0,95

Tabel 12

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Regional se Kalimantan Menurut Komponen, 2018

Provinsi	UHH (Tahun)	HLS (Tahun)	RLS (Tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah)	IPM		
					Nilai	Pertum- buhan (Persen)	Peringkat Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kalimantan Barat	70,18	12,55	7,12	8 860	66,98	1,09	30
Kalimantan Tengah	69,64	12,55	8,37	10 931	70,42	0,90	21
Kalimantan Selatan	68,23	12,50	8,00	12 062	70,17	0,75	22
Kalimantan Timur	73,96	13,67	9,48	11 917	75,83	0,95	3
Kalimantan Utara	72,50	12,82	8,87	8 943	70,56	1,03	20
Indonesia	71,20	12,91	8,17	11 059	71,39	0,82	-



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://kalim.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Jalan Kemakmuran No.04 Samarinda 75117
Telp. : (0541) 732793, 743372, Fax : (0541) 201121
Email : bps6400@bps.go.id, Homepage : <https://kaltim.bps.go.id>

ISBN 978-602-6263-97-1



9 786026 263971